SANG
NABI

KAHLIL GIBRAN lahir di Beshari, Lebanon 1883. Pada usia 10 tahun ia berimigrasi ke Amerika bersama ibu dan kedua adik perempuannya. Sempat kembali ke tanah kelahirannya selama tiga tahun untuk memperdalam bahasa Arab, Kahlil Gibran menghabiskan masa remaja bersama seniman bohemian di Boston. Ia juga pernah tinggal di Paris selama setahun untuk berguru seni rupa pada beberapa seniman Prancis. Pulang dari Paris ia pindah ke New York dan menetap di kota ini sampai akhir hayat. Tulisan-tulisan Gibran dikenal luas karena cita rasa orientalnya yang eksotik, bahkan mistis. Dianggap sebagai penyair Arab perantauan terbesar. Kahlil Gibran meninggal di New York 1931. Ratusan pendeta dan para pemimpin agama, yang mewakili setiap aliran di bawah langit Timur, tertunduk khidmat dalam acara pemakaman itu. Mereka berasal dari Kristen Maronit, Protestan, Islam Syi'ah dan Sunni, Gereja Yunani Kuno, Yahudi, Druz, dan lain-lain. Kahlil Gibran dikuburkan di Beshari, Lebanon, tempat dia menjalani masa kanak-kanaknya.

SANG NABI adalah karya puncak Kahlil Gibran. Telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 20 bahasa, ... puluhan juta eksemplar. ...lak akan pernah ada tanpa ...BI..." Kata Gibran.

...79-8793-83-8

Kahlil Gibran SANG NABI

BENTANG

SANG NABI

Kahlil Gibran

SANG NABI

SANG NABI

Kahlil Gibran
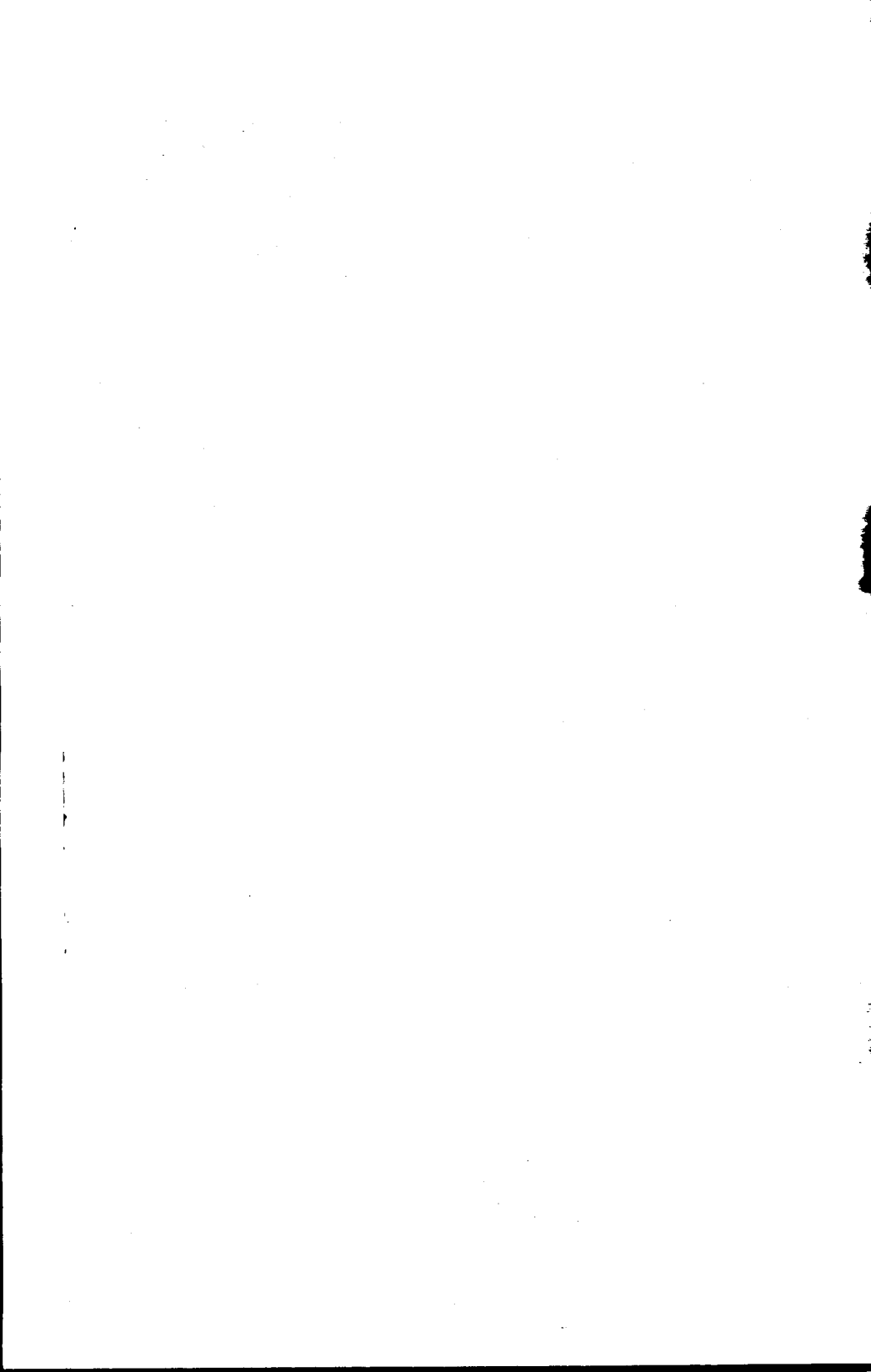
SANG NABI
Kahlil Gibran

YBB.83.99
Cetakan pertama, Desember 1999
Cetakan kedua, Juni 2000
Cetakan ketiga, Oktober 2000
Cetakan keempat, Desember 2000
Cetakan kelima, April 2001
Cetakan keenam, September 2001
Cetakan ketujuh, November 2001
Cetakan kedelapan, Juni 2002
Cetakan kesembilan, Oktober 2003

Buku Asli *The Prophet*
Penerjemah Iwan Nurdaya Djafar
Perancang Sampul Buldanul Khuri
Gambar Sampul Haetami El Jaid
Gambar Isi Kahlil Gibran
Penata Aksara Heppy El Rais

Penerbit BENTANG BUDAYA
Jl. Pandega Marta 167 C
Telp./Faks. 0274-544862
Yogyakarta 55284—Indonesia
E-mail: bentangbudaya@hotmail.com

Anggota API (Aliansi Penerbit Independen)

Perihal *Sang Nabi*

INILAH adikarya Kahlil Gibran—yang telah menjadi satu di antara karya-karya klasik yang dicintai zaman kita. Diterbitkan pertama kali pada 1923, tatkala Gibran berusia 40 tahun. Karya ini telah diterjemahkan ke dalam lebih dari dua puluh bahasa, dan edisi aslinya sendiri dalam bahasa Inggris yang bertajuk *The Prophet*, telah terjual jutaan eksemplar.

Seiring cetak ulang yang terjadi dalam waktu begitu singkat dan berlangsung bertahun-tahun di negeri mana pun karya ini diterjemahkan, maka pembaca karya *masterpiece* ini serta karya Gibran lainnya, niscaya telah berlipat ganda secara mencengangkan. Maka jadilah karya

ini buku yang amat laris, *best seller.*

Mempertimbangkan *Sang Nabi* sebagai capaian terbesarnya, Gibran bertutur, "Aku kira, aku tak pernah ada tanpa *Sang Nabi* sejak pertama kali aku membayangkan buku itu kembali di Gunung Lebanon. Dia tampaknya telah menjadi separuh dari diriku .... Kusimpan naskahnya selama empat tahun sebelum akhirnya aku menyerahkannya kepada penerbitku sebab aku ingin memastikan, aku sangat memastikan, bahwa setiap kata daripadanya adalah yang terbaik yang telah kuberikan."

Sang Nabi adalah sebuah novel-puisi yang bercerita tentang seorang yang bernama Al-Mustafa—dalam bahasa Arab berarti "Yang Terpilih". Setelah mengasingkan diri di sebuah pulau terpencil selama dua belas tahun, Al-Mustafa, yang juga Sang Nabi pergi menuju sebuah kota bernama Orphalese dan mengajari manusia tentang berbagai hakikat kehidupan.

Naskah *The Prophet* sebenarnya sudah dipersiapkan cukup lama. Mula pertama ditulis dalam bahasa Arab namun tidak dipublikasikan, dan kemudian dikembangkan dan ditulis ulang dalam bahasa Inggris tahun 1918-1922. Edisi Arab, *An Nabi*, baru muncul kemudian pada 1926 lewat terjemahan A. Bashir, dan bukan oleh Gibran sendiri.

Kahlil sudah mulai membuat catatan-catatan kerangka yang nantinya menjadi buku ini sejak 1918. Ia mengembangkan kerangka tersebut dalam berbagai kesempatan. Bahkan beberapa di antaranya sudah pernah ia baca dalam berbagai kesempatan pembacaan puisi. Dan dari tanggapan yang muncul ketika syair-syair tersebut dibacakan, Kahlil membuat berbagai perbaikan dan penyempurnaan. Maka, memang benar bahwa *The Prophet* sudah banyak dikenal sebelum diterbitkan.

Dalam hal ini jasa Mary Elizabeth Haskell

mesti dicatat. Pada awal-awal penyusunan naskah tersebut, Mary banyak membantu dalam mengoreksi pemilihan kata yang dilakukan Kahlil. Meskipun pekerjaan membantu dan mengoreksi tulisan-tulisan Kahlil adalah kegiatan rutin Mary dan sudah ia lakukan sejak lama, namun untuk *The Prophet* ia melakukan persiapan tersendiri. Ia mengoreksinya dalam tiga tahap, sebagaimana yang tercatat dalam buku hariannya. Pertama, ia membaca dengan nilai rasanya sendiri, yang diandalkan mewakili nilai rasa dan kritik para penyair. Kedua, ia membaca menggunakan nilai rasa orang awam yang tidak mengenal dunia susastra secara mendalam. Dan ketiga, ia membaca dengan nilai rasa yang mungkin akan menjadi standar dari generasi yang akan tiba. Tampaknya Mary memiliki intuisi bahwa karya ini tidak hanya menjadi bacaan masyarakat pada waktu ia terbit, melainkan juga dapat bermanfaat bagi generasi-generasi berikutnya.

Dan ternyata, Mary benar.

Gibran sendiri mengakui jasa dan peranan Mary Haskell. "Aku menjadi seniman karena Mary Haskell," tulis Gibran dalam sebuah suratnya untuk—meminjam julukan Gibran—*Dearly Beloved Mary.*

Terhadap karyanya ini, Kahlil sering mengatakan bahwa *The Prophet* adalah " 'Buku pertama' yang kupersiapkan selama tiga puluh tujuh tahun usiaku." Menurutnya, dalam buku itu ia tidak berniat menulis puisi, melainkan sekadar mengekspresikan pemikiran. Namun ia memang mengusahakan agar irama dan kata benar-benar menyatu sehingga tidak bisa lagi dipisahkan. Keduanya tenggelam seperti air yang membasahi kain dan yang muncul hanyalah ide atau pemikirannya. Ia juga menginginkan buku itu tidak terlalu berat dibaca dan dapat dihabiskan dalam sekali duduk. "Sangat baik untuk pengantar tidur," ujarnya suatu ketika.

Sejumlah pakar telah unjuk komentar terhadap *masterpiece* "Sang Nabi dari Lebanon" ini. George Russell, penyair, pelukis, ahli ekonomi dan idealis Irlandia, bertutur, "Saya tak mengira dunia Timur dapat berbicara begitu indah seperti dalam *Gitanjali* karangan Rabindranath Tagore, juga seperti dalam *Sang Nabi* karangan Kahlil Gibran, seorang pelukis dan penyair. Telah lama saya tidak menemukan buku yang melebihi keindahan renungan pengarang ini, dan setelah membacanya saya merasa lebih memahami apa yang dimaksudkan Socrates dalam *Banquet*, ketika ia menyebut keindahan renungan dapat menimbulkan hikmah pesona yang lebih dalam daripada keindahan ujud semata .... Pada setiap halaman saya dapat menemukan keindahan dan kebebasan renungan." Surat kabar *Chicago Post* mengomentari begini, "Berirama dan bergetar dengan perasaan, kata-kata Kahlil Gibran membawa ke telinga seseorang irama

nan penuh keagungan dari Surah dalam Perjanjian Lama .... Pabila ada seorang pria atau wanita yang dapat membaca buku ini tanpa penerimaan yang tenang dari filsafat seorang manusia besar dan seuntai nyanyian di dalam hati sebagaimana musik yang terlahir di dalamnya, maka pria atau wanita itu benar-benar mati untuk hidup dan kebenaran."

Di samping sambutan luar biasa terhadap buku ini yang mengalami cetak ulang kurang dari satu bulan setelah diterbitkan dan ribuan surat yang datang dari masyarakat, banyak juga yang menyambutnya dengan dingin, bahkan sinis. Namun itu lebih memperlihatkan arogansi Barat yang merasa terusik oleh kecemerlangan sebuah karya sastra dari Timur. Dan yang pasti, setelah buku ini diterbitkan, Kahlil benar-benar menjadi tokoh yang diakui dan memiliki posisi puncak di kalangan para penyair dan penulis di New York. Lebih-lebih di kalangan pe-

nulis keturunan Arab. Ia juga menjadi objek pembicaraan di kalangan penulis dan kritikus di negeri-negeri Arab. Ia mulai diminta menulis di berbagai terbitan, terutama dari negeri Arab.

Demikianlah sekadar perkenalan dengan *Sang Nabi*, *masterpiece* Kahlil Gibran yang tiada diragukan lagi dan telah teruji di dalam sejarah sastra dunia. Selamat membaca dan menghayatinya. •

Bentang Budaya

ALMUSTAFA, yang terpilih dan terkasih, laksana fajar pada zamannya, telah dua belas tahun menanti di kota Orphalese demi kapalnya yang datang menjemput dan membawanya kembali pulang ke pulau kelahirannya.

Dan dalam tahun kedua belas itu, pada hari ketujuh bulan Ielool, di musim petik buah, dia mendaki bukit di luar dinding-dinding kota dan memandang ke arah laut; dan dia melihat kapalnya tiba bersama kabut.

Lalu gerbang hatinya terbuka dengan cepat, dan rasa riangnya mengalir jauh di laut. Dan dia memejamkan matanya dan berdoa di

dalam keheningan jiwanya.

Tapi ketika dia menuruni bukit, sebentuk kesedihan mencekam dirinya, dan dia berpikir di dalam hatinya:

Bagaimana mungkin aku pergi dengan damai dan tanpa rasa dukana? Tidak, bukan tanpa luka jiwa akan kutinggalkan kota ini.

Berkepanjangan hari-hari derita yang telah kulewatkan di dalam dinding-dinding kotanya, dan panjang pula malam-malam kesendirian; dan siapa yang dapat berpisah dari derita dan kesendiriannya tanpa sesalan?

Begitu banyak kepingan jiwa yang telah kuserakkan di jalan-jalan ini, dan begitu banyak anak-anak kerinduanku yang berjalan telanjang di antara bukit-bukit ini, dan aku tak bisa menarik diri dari mereka tanpa beban dan rindu.

Bukan sehelai pakaian yang kutanggalkan hari ini, tapi seserpih kulit yang kucabik dengan

tanganku sendiri.

Juga bukan sebentuk gagasan yang kutinggalkan di belakangku, tapi sebuah hati yang dipermanis oleh rasa lapar dan dahaga.

Namun aku tak bisa tinggal lebih lama.

Laut yang menghimbau segala-galanya padanya kini menyeruku, dan aku mesti menaiki kapal.

Karena memilih tinggal, walau detik waktu membara di kala malam, berarti membeku dan mengental dan terlekat pada cetakan.

Derita yang ingin kubawa bersamaku semuanya ada di sini. Tapi bagaimana ku bisa?

Seucap suara tak bisa membawa lidah dan bibir yang memberinya sayap. Dia harus mencuri ether seorang diri.

Dan sendirian pula dan tanpa sarangnya elang akan terbang melintasi matahari.

Kini tatkala dia mencapai kaki bukit, dia kembali menoleh ke arah laut, dan dia melihat kapalnya mendekati pelabuhan, dan di atas haluannya tegaklah para pelaut, orang-orang dari negerinya sendiri.

Dan jiwanya memekik menyongsong mereka, dan dia berkata:

Putra-putra ibu purbaku, kalian para pengendara gelombang.

Betapa sering kalian berlayar dalam mimpi-mimpiku. Dan kini kalian mengejawantah di dalam kesadaranku, yang merupakan mimpiku yang lebih dalam.

Sudah siap aku berangkat dan hasratku bersama layar-layar yang terpasang penuh mendamba angin.

Sehirupan napas lagi akan kureguk dari udara lengang ini, sebentuk cinta lagi melemparkan pandangan ke belakang.

Dan kemudian aku akan berdiri di tengah-tengah kalian, seorang pelaut di antara pelaut.

Dan engkau, samudra luas, ibu yang tidur.

Padamu terdapat kedamaian dan kebebasan bagi sungai dan anak sungai.

Satu kelokan lagi akan dibuat anak sungai ini, satu bisikan lagi di lapangan yang terluang di tengah-tengah tanah rimba ini.

Dan kemudian aku 'kan datang kepadamu, sepercik air tanpa balas menetes ke samudra luas.

Dan ketika dia berjalan dilihatnya dari jauh pria dan wanita yang meninggalkan kebun mereka dan kebun anggurnya dan bergegas menuju gerbang kota.

Dan dia mendengar suara mereka yang menyeru namanya, dan memekik-mekik dari ladang ke ladang saling menuturkan kedatangan kapalnya.

Dan ia membatin:

Akankah hari perpisahan menjadi hari pertemuan?

Dan akankah ujung akhir hariku akan merupakan fajar baru?

Dan apa yang akan kuberikan kepada dia yang meninggalkan bajaknya di tengah sawah, atau kepada dia yang menghentikan roda pemeras anggurnya?

Akankah hatiku menjadi sebatang pohon yang menyandang berat buah yang telah kukumpulkan dan memberikannya kepada mereka?

Dan akankah hasratku mengalir bagai air mancur sehingga bisa kuisi cawan-cawannya?

Dan aku sebuah harpa yang bisa disentuh tangan yang mahakuasa, atau seruling sehingga napasnya bisa melalui diriku?

Seorang pencari kesunyian adalah aku, dan benda apakah yang telah kutemukan di dalam

keheningan sehingga aku bisa melepaskan kepercayaan?

Seandainya ini adalah hari penentu, di ladang manakah telah kutaburkan bebijian, dan di musim apakah yang terlupa?

Jika ini benar-benar menjadi saatnya kuangkat lenteraku, bukanlah lidah apiku yang akan menyala di sana.

Kosong dan gelap akan kuangkat lenteraku,

Dan penjaga malam akan mengisinya dengan minyak dan dia akan menyulutnya juga.

Semua ini dia tuturkan dengan kata-kata. Namun banyak lagi di dalam hatinya yang tetap tak terucapkan. Sebab dia sendiri tak bisa mengungkapkan rahasianya yang lebih dalam.

Dan ketika dia memasuki kota semua orang datang menemuinya, dan mereka menyerunya bagaikan dengan satu suara.

Dan para tetua kota itu maju dan berkata: Jangan dulu menjauh dari kami.

Tingginya tengah hari yang kaumiliki telah menjadi senjakala kami, dan masa remajamu telah memberi kami impian-impian untuk bermimpi.

Engkau bukan orang asing di tengah kami, juga bukan seorang tamu, melainkan putra kami dan kekasih yang amat kami sayangi.

Jangan biarkan mata kami menderita karena rindu akan parasmu.

Dan para pendeta pria dan wanita berkata kepadanya:

Kini jangan biarkan gelombang samudra memisahkan kita, dan tahun-tahun yang kauhabiskan bersama kami janganlah hanya tinggal kenangan.

Engkaulah ruh yang menghidupi kami, dan bayang-bayangmu adalah cahaya di atas wajah-

wajah kami.

Kami begitu mencintaimu. Tapi cinta kami terkelu, dan oleh berbagai kerudung dia terselubungi.

Tapi kini kami menjerit nyaring padamu, bukan dalam basa-basi yang semu.

Dan dia yang mencintai, tak pernah menyadari kedalaman dirinya sampai saat berpisah tiba.

* * *

Dan yang lain pun berdatangan dan memohon dengan sangat padanya. Namun dia tidak menjawabnya. Dia hanya menundukkan kepalanya, dan mereka yang berdiri di dekatnya melihat airmatanya menitik di atas dadanya.

Dan dia serta orang-orang itu berjalan menuju alun-alun luas di depan kuil.

Dan muncullah dari tempat perlindungan seorang wanita bernama Almitra. Dan dia ada-

lah seorang ahli ramal.

Dan Almustafa memandang padanya dengan kelembutan hati nan berlimpah, karena dialah yang pertama kali mencari dan memercayainya ketika suatu hari ia tiba di kota mereka.

Dan Almitra menyambutnya, seraya berkata:

Nabi Tuhan, di dalam mencari yang paripurna, betapa lama kau menyelusur jarak kejauhan menuju kapalmu.

Dan kini kapalmu telah tiba, dan kau terpaksa berangkat.

Dalamnya kerinduanmu atas negeri kenanganmu dan tempat mukim bagi gairah-gairahmu yang lebih besar; dan cinta kami takkan mengikatmu, pun kepentingan kami janganlah menahan engkau.

Namun ini kami minta sebelum kautinggalkan kami, bahwa engkau berbicara pada ka-

mi dan memberi kami kebenaranmu.

Dan kami akan memberikannya kepada anak-anak kami, dan mereka kepada anak-anaknya, dan itu tiada akan binasa.

Di dalam kesendirianmu telah kaujaga hari-hari kami, dan di dalam keterjagaanmu telah kaudengar ratapan dan gelak tawa dari tidur kami.

Oleh sebab itu, kini perlihatkanlah pada kami diri kami sendiri, dan tuturkanlah pada kami semua yang telah kausaksikan, yang terletak di antara kelahiran dan kematian.

Dan dia menjawab:

Penduduk Orphalese, apakah yang dapat kututurkan, kecuali mengenai yang kini sedang bergejolak di dalam jiwamu?

LALU berkatalah Almitra, Bicaralah pada kami perihal Cinta.

Ditengadahkan kepalanya dan memandang pada orang-orang itu, dan keheningan menguasai mereka. Dan dengan suara lantang dia berkata:

Pabila cinta memberi isyarat kepadamu, ikutilah dia.

Walau jalannya sukar dan curam.

Dan pabila sayapnya memelukmu menyerahlah kepadanya.

Walau pedang tersembunyi di antara ujung-ujung sayapnya bisa melukaimu.

Dan kalau dia bicara padamu percayalah padanya.

Walau suaranya bisa membuyarkan mimpi-mimpimu bagai angin utara mengobrak-abrik taman.

Karena sebagaimana cinta memahkotai engkau, demikian pula dia kan menyalibmu. Sebagaimana dia ada untuk pertumbuhanmu, demikian pula dia ada untuk pemangkasanmu.

Sebagaimana dia mendaki ke puncakmu dan membelai mesra ranting-rantingmu nan paling lembut yang bergetar dalam cahaya matahari.

Demikian pula dia akan menghunjam ke akarmu dan mengguncang-guncangnya di dalam cengkeraman mereka kepada kami.

Laksana ikatan-ikatan dia menghimpun engkau pada dirinya sendiri.

Dia menebah engkau hingga engkau telan-

jang.

Dia mengetam engkau demi membebaskan engkau dari kulit arimu.

Dia menggosok-gosokkan engkau sampai putih bersih.

Dia merembas engkau hingga kau menjadi liat;

Dan kemudian dia mengangkat engkau ke api sucinya, sehingga engkau bisa menjadi roti suci untuk pesta kudus Tuhan.

Semua ini akan ditunaikan padamu oleh Sang Cinta, supaya bisa kaupahami rahasia hatimu, dan di dalam pemahaman dia menjadi sekeping hati Kehidupan.

Namun pabila dalam ketakutanmu kau hanya akan mencari kedamaian dan kenikmatan cinta.

Maka lebih baiklah bagimu kalau kautu-

tupi ketelanjanganmu dan menyingkir dari lantai-penebah cinta.

Memasuki dunia tanpa musim tempat kaudapat tertawa, tapi tak seluruh gelak tawamu, dan menangis, tapi tak sehabis semua airmatamu.

* * *

Cinta tak memberikan apa-apa kecuali dirinya sendiri dan tiada mengambil apa pun kecuali dari dirinya sendiri.

Cinta tiada memiliki, pun tiada ingin dimiliki;

Karena cinta telah cukup bagi cinta.

Pabila kau mencintai kau takkan berkata, "Tuhan ada di dalam hatiku," tapi sebaliknya, "Aku berada di dalam hati Tuhan."

Dan jangan mengira kaudapat mengarahkan jalannya Cinta, sebab cinta, pabila dia menilaimu memang pantas, mengarahkan jalanmu.

Cinta tak menginginkan yang lain kecuali memenuhi dirinya.

Namun pabila kau mencintai dan terpaksa memiliki berbagai keinginan, biarlah ini menjadi aneka keinginanmu:

Meluluhkan diri dan mengalir bagaikan kali, yang menyanyikan melodinya bagai sang malam.

Mengenali penderitaan dari kelembutan yang begitu jauh.

Merasa dilukai akibat pemahamanmu sendiri tentang cinta;

Dan meneteskan darah dengan ikhlas dan gembira.

Terjaga di kala fajar dengan hati seringan awan dan mensyukuri hari baru penuh cahaya kasih;

Istirah di kala siang dan merenungkan kegembiraan cinta yang meluap-luap;

Kembali ke rumah di kala senja dengan ra-

sa syukur;

Dan lalu tertidur dengan doa bagi kekasih di dalam hatimu dan sebuah gita puji pada bibirmu.

KEMUDIAN Almitra kembali bicara dan berkata, Dan bagaimanakah perihal Perkawinan, wahai Guru?

Dan dia menjawab sambil berkata;

Kau dilahirkan bersama-sama dan bersama-sama pula engkau akan ada selamanya.

Kau akan ada bersama kala sayap-sayap putih kematian mengobrak-abrik hari-harimu.

Ya, kau akan ada bersama sebagaimana di dalam kenangan sunyi Tuhan.

Namun biarkanlah tersedia ruang di dalam kebersamaanmu.

Dan biarlah angin surga menari-nari di antara kalian.

Saling mencintailah, namun jangan membuat belenggu cinta:

Lebih baik biarkan cinta menjadi sebentang laut yang bergerak di antara pantai-pantai jiwamu.

Isilah cawan satu sama lain tapi jangan minum dari satu cawan.

Berilah rotimu satu sama lain tapi jangan makan dari papan roti yang sama.

Bernyanyi dan menarilah bersama-sama dan bergembiralah, tapi biarkan masing-masing engkau menghayati kesendiriannya,

Sebagaimana dawai-dawai kecapi tetap sendiri walau mereka bergetar dengan musik yang sama.

Berikan hatimu, tapi jangan saling memasuki penyimpanannya.

Karena hanya tangan Kehidupan yang dapat mengisi hatimu.

Dan tegaklah bersama tapi jangan berkumpul terlampau dekat;

Karena tiang-tiang kuil pun berdiri terpisah,

Dan pohon oak serta pohon sipres tiada tumbuh dalam bayangan satu sama lain.

DAN seorang perempuan yang menggendong bayi dalam dekapan dadanya berkata, Bicaralah pada kami perihal Anak.

Dan dia berkata:

Anakmu bukanlah anakmu.

Mereka putra-putri kehidupan yang rindu akan dirinya sendiri.

Mereka datang melalui engkau tapi bukan dari engkau,

Dan walau mereka ada bersamamu tapi mereka bukan kepunyaanmu.

Kau dapat memberi mereka cinta-kasihmu tapi tidak pikiranmu,

Sebab mereka memiliki pikirannya sendiri.

Kaubisa merumahkan tubuhnya tapi tidak jiwanya,

Sebab jiwa mereka bermukim di rumah masa depan, yang tiada dapat kausambangi, bahkan tidak dalam impian-impianmu.

Kauboleh berusaha menjadi seumpama mereka, tapi jangan berusaha membuat mereka seperti dirimu.

Sebab kehidupan tiada surut ke belakang, pun tiada tinggal bersama hari kemarin.

Engkaulah busur dan anak-anakmulah anak panah yang meluncur.

Sang Pemanah membidik tanda sasaran di atas jalan nan tiada terhingga, dan Dia menekukkan engkau dengan kekuasaan-Nya agar anak panah-Nya dapat melesat cepat dan jauh.

Meliuklah dengan riang di tangan Sang Pemanah.

Sebab sebagaimana Dia mengasihi anak pa-

nah yang melesat, demikian pula Dia menga-
sihi busur nan mantap.

LALU berkatalah seorang kaya, Bicaralah pada kami perihal Pemberian.

Dan dia menjawab:

Kau hanya memberi sedikit pabila engkau memberi dari hartamu.

Pemberian adalah manakala kau memberi dari dirimu sendiri karena engkau sungguh-sungguh memberi.

Sebab, apalah barang milik itu, kecuali benda-benda simpanan yang kaujaga buat keperluan esok hari?

Dan esok, apakah yang akan dibawa esok hari untuk si anjing kikir yang mengubur tulang-belulang di dalam pasir tanpa bekas ketika dia

mengikuti para peziarah ke kota suci?

Dan bukankah ketakutan akan kemelaratan merupakan kemelaratan itu sendiri?

Ketakutan akan kehausan ketika sumurmu masih penuh, bukankah itu dahaga yang tak mungkin terpuaskan?

Ada orang yang memberi sedikit dari miliknya yang banyak—dan mereka memberikannya demi pengakuan, dan hasrat tersembunyinya membuat pemberiannya tiada faedah.

Dan ada pula mereka yang memiliki sedikit dan memberikannya semua.

Merekalah yang percaya akan kehidupan dan anugerah kehidupan, dan peti mereka tiada pernah kosong.

Ada mereka yang memberi dengan keriangan, dan keriangan itu merupakan ganjaran.

Dan ada mereka yang memberi dengan du-

ka di hati, maka derita itu merupakan air pensucian diri.

Dan ada mereka yang memberi dengan ikhlas, tidak mencari keriangan, juga tiada memberi dengan mengingat-ingat kebajikannya.

Mereka memberi sebagaimana nun di lembah sana semak-semak menghijau dengan daunan berkilauan dan bunga-bunga putih beraroma manis menyebarkan wewangiannya ke udara.

Melalui tangan-tangan semacam ini Tuhan berbicara dan dari balik mata mereka dia tersenyum kepada dunia.

Adalah baik untuk memberi tatkala diminta, tapi lebih baik adalah memberi tanpa diminta, karena kesadaran.

Dan bagi si murah hati, mencari seseorang

yang akan menerima adalah kebahagiaan yang lebih besar ketimbang tindak pemberiannya.

Dan adakah sesuatu yang masih kausembunyikan?

Segala yang kaumiliki suatu hari akan habis terbagi;

Maka berikanlah sekarang selagi musim memberi masih memberi kesempatan bagimu dan belum menjadi milik para ahli warismu.

Kerapkali kau berkata, "Aku ingin memberi, tapi hanya kepada yang pantas ditolong."

Pepohonan di kebunmu tiada berkata demikian; juga tidak kawanan ternak di padang rumputmu.

Mereka memberi maka mereka bisa hidup, sebab tidak memberi berarti binasa.

Tentulah dia yang pantas menerima hari siang dan hari malam pantas pula menerima apa

pun darimu.

Dan dia yang pantas meminum air dari samudra kehidupan, pantas pula mengisi cawannya dari sungai kecilmu.

Dan adakah gurun pasir yang lebih luas dari keberanian dan harkat-diri, yang bahkan kedermawanan pun menerimanya?

Dan siapakah engkau hingga orang harus membelah dadanya dan membuka selubung harga dirinya, sehingga engkau bisa melihat martabatnya yang telanjang dan harga dirinya yang tanpa terhalang?

Pertama-tama lihatlah bahwa dirimu pantas menjadi seorang pemberi, dan sebuah alat untuk membagi.

Karena sesungguhnya kehidupanlah yang memberi pada kehidupan — sementara engkau, yang mengira dirimu seorang pemberi, hanyalah seorang saksi.

Dan kau para penerima — dan kalian sedang kalian semua adalah para penerima — janganlah berat menanggung utang budi, agar kau tidak meletakkan beban pada dirimu sendiri dan pada dia yang memberi.

Lebih baik bangkitlah bersama sang pemberi di atas pemberiannya laksana menaiki sayap.

Sebab terlampau menyadari utangmu, adalah meragukan kemurahhatiannya yang membebaskan kehendak bumi bagi sang ibu, dan Tuhan bagi sang ayah.

LALU seorang laki tua, pemilik penginapan berkata, Bicaralah pada kami perihal Makan dan Minum.

Dan dia berkata:

Hiduplah engkau dari wewangian bumi, bagaikan tanaman-udara yang cukup hidup dari terang cahaya.

Tapi karena kau mesti membunuh untuk makan, dan merenggut bayi merah dari tetek ibunya demi memuaskan rasa dahagamu, biarlah itu kaulakukan, tapi demi hikmad-ibadah.

Dan dirikanlah sebuah altar dari papan yang di atasnya tersaji hidangan murni dan suci dari hutan dan sawah ladang sebagai persem-

bahan, demi yang jauh lebih suci dari noda dan dosa dalam diri manusia.

Tatkala kau menyembelih hewan katakan padanya dalam hatimu:

"Demi kekuasaan yang sama yang akan membunuhmu, aku pun akan dibunuh-Nya, dan aku pun akan menjadi hidangan alam raya.

Karena hukum yang menyerahkan engkau ke dalam tanganku akan menyerahkan diriku ke tangan yang lebih kuasa.

Darahmu dan darahku tiada lain air tumbuh-tumbuhan yang menyiram dan menghidupi taman surga."

* * *

Dan kala kau mengunyah sebuah apel dengan gigimu, katakan padanya di dalam hatimu,

"Bebijianmu akan hidup di dalam tubuhku,

Dan kuncup hari esokmu akan mekar di hatiku.

Dan keharumanmu akan menjadi napasku,

Dan bersama-sama kita akan bergembira melintasi semua musim."

Dan di musim gugur, kala kaukumpulkan buah anggur dari kebun anggurmu untuk diperas, katakan dalam hatimu,

"Aku pun sebidang kebun anggur, dan buahku akan dikumpulkan untuk diperas.

Dan laksana anggur baru aku akan disimpan dalam guci abadi."

Dan di musim dingin, kala kaureguk anggur, biarkan di dalam hatimu seuntai nyanyian untuk setiap cawan;

Dan biarkan ada lagu kenangan bagi harihari musim gugur, dan bagi kebun anggur, serta bagi pemeras anggur.

LANTAS seorang petani berkata, Bicaralah pada kami perihal Kerja.

Dan dia menjawab, sambil berkata:

Kau bekerja agar bisa tetap melangkah seiring irama dan jiwa bumi.

Sebab berpangku tangan menjadikan orang asing bagi musim, dan melangkah keluar dari perarakan kehidupan, yang berbaris dalam keagungan dan dengan bangga menyerah menuju keabadian.

Pabila engkau bekerja, kau adalah sepucuk seruling yang melaluinya hati yang membisikkan sang waktu menjelma lagu.

Siapa dari kalian mau menjadi sebatang buluh, dungu dan bisu, tatkala semesta raya serentak menyanyi bersama?

Selalu kaudengar orang berkata, bahwa kerja adalah kutukan dan tenaga kerja adalah suatu kemalangan.

Tapi kututurkan padamu bahwa pabila kau bekerja, kau telah memenuhi sebagian impian bumi yang tertinggi, yang ditetapkan untukmu pabila impian itu terjelma.

Dan dengan menyibukkan dirimu dalam kerja, sesungguhnya engkau telah mencintai kehidupan.

Dan mencintai kehidupan melalui kerja adalah menyelami rahasia kehidupan yang paling dalam.

Tapi jika dalam penderitaanmu kausebut kelahiran sebagai kemalangan dan pencarian

nafkah sebagai kutukan yang tercoreng di keningmu, maka aku berkata bahwa tiada lain peluh dari keningmulah yang akan membawa hanyut corengan itu.

Kau pun pernah mengatakan bahwa hidup adalah kegelapan, dan dalam keletihanmu kaugemakan apa yang telah dikatakan oleh mereka yang letih.

Dan aku berkata bahwa hidup adalah kegelapan yang sesungguhnya kecuali kalau di sana ada dorongan.

Dan semua dorongan adalah buta kecuali kalau ada pengetahuan.

Dan semua pengetahuan adalah sia-sia kecuali kalau ada kerja.

Dan semua pekerjaan adalah hampa kecuali kalau ada kecintaan;

Dan pabila kau bekerja dengan cinta, kausatukan dirimu dengan dirimu, orang lain, dan

Tuhan.

* * *

Dan apakah artinya bekerja dengan cinta?

Yaitu menenun kain dengan benang yang ditarik dari hatimu, sebagaimana seakan-akan kekasihmulah yang akan mengenakan kain itu.

Yaitu membangun rumah dengan penuh kesayangan, sebagaimana seakan-akan kekasihmulah yang akan menghuni rumah itu.

Yaitu menabur bebijian dengan kemesraan dan memungut panen dengan riang, sebagaimana seolah-olah kekasihmulah yang akan memakan buah itu.

Yaitu meliputi semua benda yang kauciptakan dengan napas dari semangatmu sendiri,

Dan ketahuilah bahwa semua roh suci sedang berdiri di sekitarmu dan menjadi saksi.

Sering kudengar engkau berkata, seperti

orang yang sedang mengigau, "Dia yang bekerja dengan bahan pualam, dan menemukan bentuk jiwanya sendiri di batu pualam, lebih mulia daripada dia yang membajak sawah.

Dan dia yang meraih pelangi demi meletakkannya di atas selembar kain yang mirip manusia, adalah lebih mulia daripada dia yang membuat sandal untuk kaki kita."

Tapi aku berkata, bukan di dalam tidur melainkan di kala jaga sepenuhnya pada terik siang bahwa angin yang berbicara di pohon oak raksasa tiada lebih manis ketimbang di bilah-bilah rerumputan yang paling kecil;

Dan dia sendirilah yang besar yang mengubah suara angin menjadi seuntai nyanyian nan lebih manis disebabkan kasih-sayangnya.

Kerja adalah cinta yang mewujud.

Dan pabila kau tiada dapat bekerja dengan cinta melainkan hanya dengan kebencian, le-

bih baik kautinggalkan pekerjaanmu dan duduk di gerbang kuil dan meminta sedekah dari mereka yang bekerja dengan gembira.

Sebab bila engkau memasak roti dengan rasa tertekan, maka pahitlah jadinya dan tidak akan membuatmu kenyang.

Dan pabila kau dengan menggerutu ketika memeras anggur, maka gerutumu akan menjadi racun di dalam anggur itu.

Dan meski engkau menyanyi seperti suara bidadari, tapi hatimu tidak mencintai nyanyian itu, maka tertutuplah telinga manusia dari bunyi-bunyian siang dan malam hari.

LALU seorang wanita berkata, Bicaralah pada kami perihal Suka dan Duka.

Dan dia menjawab:

Sukacitamu adalah dukacitamu yang menyingkapkan kedoknya.

Dan dari sumber yang sama, gelak tawamu yang bangkit acapkali dipenuhi dengan airmata.

Dan bagaimana yang lain dapat terjadi?

Semakin dalam duka itu menggores ke dalam jiwa, maka semakin mampulah jiwamu menampung bahagia.

Bukankah cawan yang berisi anggurmu adalah cawan yang sama yang dibakar di tanur pem-

buat barang-barang tembikar?

Dan bukankah seruling yang menenteramkan jiwamu, adalah bambu yang pernah dikerati tatkala dia dalam pembikinan?

Pabila kau bergembira, tengoklah ke dalam hatimu dan akan kautemukan itulah satu-satunya yang pernah memberimu dukacita yang tengah memberimu kesenangan.

Pabila kau bersedih tengoklah lagi ke dalam hatimu, dan akan kausaksikan bahwa hakikatnya engkau sedang menangisi sesuatu yang pernah memberimu kesenangan.

* * *

Beberapa dari kalian berkata, "Sukacita lebih besar daripada dukacita," dan yang lain berkata, "Tidak, dukacitalah yang lebih besar."

Tapi aku berkata kepadamu, keduanya tiada terpisahkan.

Bersama-sama mereka datang dan pabila

yang satu duduk sendirian bersamamu di meja makanmu, ingatlah bahwa yang lain sedang terlelap di atas ranjangmu.

Sebenarnyalah engkau ditempatkan di tengah timbangan, yang adil, antara suka dan derita.

Hanya ketika kau merasa hampa, kau berada di perhentian dan seimbang.

Ketika sang bendahara mengangkatmu ke timbangan emas dan peraknya, saat itulah kesenangan dan kesedihanmu timbul-tenggelam.

KEMUDIAN seorang tukang batu melangkah maju dan berkata, Bicaralah pada kami perihal Rumah.

Dan dia menjawab dan berkata:

Bangunlah dari khayalmu sebuah atap di hutan belantara sebelum kaudirikan sebuah rumah di dalam tembok-tembok kota.

Sebab sebagaimana kau mesti pulang setiap senja, demikianlah pula sang pengembara di dalam dirimu, nan jauh dan sendiri selalu.

Rumahmu adalah ragamu yang lebih agung.

Dia tumbuh dalam cahaya sang surya dan

terlelap di keheningan malam; dan dia bukan tanpa mimpi. Apakah rumahmu tiada mengenal mimpi? dan selama bermimpi, meninggalkan kota demi menyambangi hutan kecil dan puncak bukit?

Betapa kuingin bisa menggenggam rumah-rumahmu dalam tanganku, dan bagai penabur benih menyebarkan mereka di hutan dan padang rumput.

Betapa kuingin lembah-lembah itu menjadi jalan rayamu, dan jalur hijau di sana menjadi lorong kota, sehingga engkau bisa saling bertemu setelah memintasi kebun-kebun anggur, dan datang bersama keharuman bumi di pakaianmu.

Tapi sayang, ini hanya angan-angan.

Di dalam ketakutan, kakek moyangmu menempatkan kalian bersama-sama begitu berdekatan. Dan ketakutan itu masih akan tinggal

sedikit lebih lama. Sebentar lagi tembok-tembok kotamu akan memisahkan perapianmu dari ladang-ladangmu.

Dan katakanlah rakyat Orphalese, apa yang kaumiliki di rumah-rumah ini? Dan apa yang kaulindungi dengan pintu-pintu terkunci?

Adakah padamu kedamaian, yang menjadi dorongan bagi semangat kemanusiaan, meski tak terkatakan?

Adakah padamu angan-angan, busur-busur bercahaya redup yang merentang ke puncak-puncak daya pikiran?

Adakah padamu keindahan, yang menuntun hati melalui ukiran kayu dan pahatan batu, sampai ke puncak gunung suci?

Katakan padaku, punyakah engkau ini semua di rumahmu?

Atau kau hanya memiliki kesenangan hidup, dan nafsu untuk kesenangan yang secara

diam-diam menyelinap ke dalam rumah sebagai tamu, dan kemudian menjadi tuan rumah, dan kemudian menjadi penguasa?

Ya, dan dia menjelma sebagai penjinak, dan dengan lembing dan cemetinya menjadikanmu bagai boneka-boneka dari hawa nafsumu yang lebih besar.

Walau tangannya sutera, hatinya besi.

Dia berdiri dekat ranjangmu, menidurkan engkau agar terlelap dan mencemoohkan martabat darah dagingmu.

Dia mengejek akal sehatmu dan menempatkannya di tumbuhan berduri laksana bejana-bejana yang gampang pecah.

Sesungguhnya nafsu kesenangan membunuh gairah jiwa, dan kemudian menyeringai kegirangan, mengiringi jenazahmu menuju pemakaman.

Tetapi wahai engkau anak-anak alam semesta, yang gelisah dalam tidurmu, kau takkan terjerat pun tiada terjinakkan.

Rumahmu takkan menjadi jangkar melainkan tiang kapal.

Dia takkan menjadi selaput berkilauan yang membalut segores luka, melainkan kelopak mata yang melindungi biji mata.

Kau takkan melipat sayap-sayapmu supaya kaubisa melintas melalui pintu, pun tiada menundukkan kepalamu agar mereka tak menabrak langit-langit yang menentangnya, juga tidak takut bernapas kalau-kalau dinding akan retak dan runtuh.

Kau takkan tinggal di pusara yang dibuat oleh kematian bagi mereka yang hidup. Dan walaupun diliputi kemewahan dan keagungan, rumahmu takkan menyimpan rahasiamu, pun tiada memberi tempat keinginanmu.

Karena segala yang tiada batasnya di dalam

diri manusia tinggal di rumah besar semesta raya, yang berpintukan kabut pagi, dan berjendelakan nyanyian dan keheningan malam.

DAN sang penenun berkata, Bicaralah pada kami perihal Pakaian.

Dan dia menjawab:

Pakaianmu menyembunyikan banyak keindahanmu, namun tak mampu menyembunyikan keburukanmu.

Dan walau engkau mencari kebebasan pribadi di dalam pakaian, mungkin kaudapat di dalamnya sehelai pakaian kuda dan seuntai rantai.

Betapa kuingin kaudapat menyambut cahaya surya dan tiupan angin langsung dari kulitmu sendiri tanpa terhalangi pakaianmu.

Sebab napas kehidupan ada dalam cahaya

surya dan tangan kehidupan ada dalam hembusan angin.

Beberapa dari kalian berkata, "Angin utaralah yang menenun pakaian yang kami kenakan."

Dan aku berkata, Ya, dialah angin utara.

Tetapi rasa malu adalah perkakas tenunnya, dan kelemahan otot merupakan benangnya.

Dan pabila tugasnya telah ditunaikan dia tertawa di dalam hutan.

Janganlah lupa bahwa kesopanan adalah perisai penentang mata yang jelalatan.

Dan pabila yang jelalatan telah tiada lagi, apalah kesopanan selain kekangan-kekangan dan pencemaran pikiran?

Dan jangan lupa bahwa bumi senang merasakan kakimu yang telanjang, dan angin rindu bermain dengan rambutmu.

DAN seorang pedagang berkata, Bicaralah pada kami perihal Jual-Beli.

Menjawablah dia, dan katanya:

Kepadamu bumi memberi buah-buahan, dan kau takkan kekurangan seandainya kau tahu bagaimana cara mengisi tanganmu.

Di dalam pertukaran hasil kekayaan bumilah maka akan kaudapatkan kelimpahruahan.

Kecuali kalau pertukaran hasil bumi masih belum terjadi dengan cinta dan keadilan nan murah hati, dia hanya akan menggiring sejumlah orang kepada ketamakan dan orang lain menderita kelaparan.

Di tengah pasar, pabila kalian para pekerja dari laut, ladang serta kebun anggur, bersua dengan para penenun dan pengrajin tembikar serta pengumpul rempah-rempah,—

Maka mohonlah roh penguasa bumi, untuk hadir di tengah-tengahmu dan menyucikan timbangan serta mencermati perhitungan.

Dan pabila orang yang tak menggunakan tangannya ambil bagian dalam transaksimu mereka akan menjual kata-katanya demi jerih payah kalian.

Kepada orang semacam itu kau akan berkata,

"Mari kita bersama ke ladang atau pergilah bersama saudara kami ke laut menangkap ikan dengan jalamu;

Sebab tanah dan laut akan bermurah hati kepadamu sebagaimana kepada kami."

Dan sekiranya datang para penyanyi dan

penari serta peniup seruling—belilah juga persembahan mereka.

Sebab mereka pun pengumpul buah-buahan dan wangi setanggi, dan itulah yang mereka persembahkan, walau menciptakan mimpi-mimpi, adalah pakaian dan santapan rohanimu.

Dan sebelum kautinggalkan pasar, lihatlah bahwa tak seorang pun pergi menempuh perjalanannya dengan tangan hampa.

Sebab roh penguasa bumi tak bisa tidur dengan damai di dalam buaian angin sampai kebutuhan orang kecil di antara kalian terpenuhi.

LALU seorang di antara hakim kota tampil ke muka dan berkata, Bicaralah pada kami perihal Kejahatan dan Hukuman.

Dan dia menjawab, sambil berkata:

Kesalahan muncul ketika jiwamu mengembara di atas angin,

Saat kau, sendiri dan lengah, melakukan kesalahan pada orang lain dan karena itu kepada dirimu sendiri.

Dan atas kesalahan yang kaulakukan, kau mesti mengetuk dan menunggu diam beberapa waktu di gerbang orang-orang yang diberkahi.

Laksana samudra diri-ilahiahmu;

Dia tetap murni senantiasa.

Dan bagi ether dia hanya mengangkat yang bersayap.

Sebagaimana diri-ilahiahmu serupa matahari;

Tak dikenalnya arah jalan tikus, pun tiada dicarinya lubang-lubang ular.

Tapi diri-ilahiahmu tiada sendiri bermukim di dalam dirimu.

Banyak di antara kalian sekadar manusia, dan banyak di antara kalian belum manusia,

Tapi makhluk kerdil tanpa bentuk yang berjalan dalam tidur di tengah kabut, sedang mencari kebangkitan dirinya.

Dan tentang dirimu sebagai manusia kini aku ingin bicara.

Sebab dialah—dan bukan diri-ilahiahmu, pun bukan makhluk kerdil di tengah kabut—yang mengenal kejahatan dan hukuman atas ke-

jahatan.

Acapkali kudengar kaubicara tentang orang yang melakukan kesalahan walaupun dia bukan seorang di antara kalian, tapi orang asing bagimu dan orang yang menyelundup pada duniamu.

Tetapi aku berkata bahwa sebagaimana orang suci dan budiman tiada dapat membubung tinggi melebihi yang paling luhur, yang bersemayam pada tiap orang di antaramu.

Maka penjahat dan si lemah tak mungkin jatuh lebih rendah tinimbang nan paling rendah, yang juga bersemayam di dalam dirimu.

Dan karena sehelai daun pun tiada berubah menguning tanpa sepengetahuan diam-diam seluruh pohon.

Maka si bersalah tak dapat berbuat kesalahan tanpa keinginan tersembunyi dari kalian semua.

Bagai perarakan kalian berjalan bersama-sama menuju diri-ilahiahmu.

Kalian adalah jalan sekaligus para musafirnya.

Dan ketika seorang di antaramu jatuh, dia jatuh demi mereka yang di belakang, suatu peringatan bahaya atas batu yang menghalang.

Ya, dia tersungkur demi mereka yang di depannya, yang meskipun kakinya lebih cepat dan lebih mantap, namun tidak menyingkirkan batu perintang itu.

Dan ini juga, walau ucapanku terasa berat di hatimu:

Si terbunuh tidak bebas dari tanggung jawab atas pembunuhannya,

Si terampok tidak terlepas dari sebab musabab perampokannya.

Si tertipu tak sepenuhnya suci atas perbuatan si jahat,

Dan orang yang jujur tak seluruhnya bersih dari perbuatan si curang.

Ya, kesalahan seringkali menjadi korban dari orang yang terluka,

Dan lebih sering lagi si terkutuk adalah pemikul beban bagi mereka yang tanpa salah dan tak terkutuk.

Tak bisa kaupisahkan yang adil dari yang curang dan yang baik dari yang jahat.

Karena mereka tegak bersama-sama di hadapan wajah sang surya sebagaimana benang hitam dan putih yang ditemui bersama.

Dan bila benang hitam putus, sang penenun akan memeriksa seluruh kain, dan dia akan menguji perkakas tenun pula.

Pabila seorang di antaramu akan menghakim istri nan tak setia.

Biarlah dia juga menimbang hati suaminya dengan anak timbangan, dan mengukur jiwanya dengan ukuran.

Dan biarlah dia yang ingin mencambuk si pendosa menyelami jiwa yang disakiti hatinya.

Dan jika seorang di antaramu akan menghukum atas nama keadilan dan mengayunkan kapak pada pohon kejahatan, biarlah dia melihat dulu akar-akarnya.

Dan sungguh dia akan menemukan akar-akar kebaikan dan keburukan, yang subur dan yang mandul semuanya berjalin berkelindan di dalam jantung bumi nan diam.

Dan kalian para hakim yang harus adil,

Hukuman apakah yang kaujatuhkan pada dia yang meski jujur dalam jasmaninya tapi seorang pencuri di dalam hatinya?

Hukuman apa yang kautimpakan pada dia yang menyembelih tubuh manusia tapi dirinya sendiri tersembelih dalam jiwa?

Dan bagaimana kautuntut dia yang dalam perbuatannya adalah seorang pendusta dan seorang penindas.

Namun dia juga yang dirugikan dan sakit hati?

Dan bagaimana akan kauhukum mereka yang memiliki penyesalan yang dalam yang melebihi besarnya tindakan pelanggaran?

Bukankah penyesalan yang dalam merupakan keadilan yang diberikan oleh hukum yang kauabdi itu juga?

Namun kau tak dapat memasukkan rasa penyesalan yang dalam pada orang yang tak bersalah, pun tiada menghilangkan dari hatinya yang jahat.

Tanpa diminta, penyesalan akan menyelinap di kala malam, membangunkan manusia agar terjaga dan mawas diri.

Dan kau yang ingin memahami keadilan, betapa kau akan mengerti kecuali kalau kau mengamati semua perbuatan dalam cahaya yang terang benderang?

Hanyalah demikian kau akan memahami bahwa yang tegak dan yang jatuh hanyalah orang yang sama yang berdiri di kala senja antara malam diri-kerdilnya dan siang diri-ilahiahnya.

Dan bahwa batu pertama kuil tiada lebih tinggi ketimbang batu paling rendah dalam pondasinya.

LALU seorang ahli hukum berkata, Tetapi bagaimana perihal Undang-Undang kita, wahai Guru?

Dan dia menjawab:

Kalian senang memberlakukan undang-undang.

Namun kalian lebih senang melanggarnya.

Bagaikan kanak-kanak yang sedang bermain dekat laut, yang membangun menara pasir dengan keteguhan dan kemudian menghancurkannya seraya tergelak tawa.

Tapi, sementara kaubangun menara pasirmu, laut membawa banyak pasir ke pantai,

Dan tiba giliran kau menghancurkannya,

laut terkekeh-kekeh bersamamu.

Sungguh, laut tertawa selalu bersama si tabula rasa.

Tapi bagaimanakah mereka yang kehidupannya bukan laksana samudra, dan undang-undang buatan manusia bukanlah ibarat menara pasir,

Tapi bagi mereka kehidupan adalah sebongkah batu karang, dan hukum sebilah pahat, yang dengannya mereka ingin mengukir batu karang menuruti selera sendiri?

Bagaimana dengan si pincang yang membenci penari?

Bagaimana dengan lembu jantan yang menyukai gandarnya dan menganggap rusa dan kijang hutan yang berkeliaran sebagai makhluk gelandangan?

Bagaimana dengan ular tua yang tak bisa menukar kulitnya, dan menyebut ular lain te-

lanjang tanpa rasa susila?

Dan dia yang datang paling awal ke pesta perkawinan, setelah terlalu kenyang dan badan letih kecapaian pergi meninggalkan pesta sambil berkata bahwa semua pesta adalah pelanggaran dan semua yang berpesta pelanggar hukum?

Apakah yang 'kan kukatakan tentang ini semua kecuali bahwa mereka juga tegak di bawah cahaya surya, tapi dengan punggungnya mengarah ke matahari?

Mereka hanya melihat bayangannya, dan bayangannya merupakan hukumnya.

Dan apalah arti matahari bagi mereka, selain sebuah pelempar bayangan?

Dan apalah kepatuhan hukum selain membungkuk ke bawah dan menelusuri bayangan sendiri di atas bumi?

Tapi kau yang berjalan menghadap mata-

hari, bayangan apa yang tergambar di permukaan bumi yang dapat menahanmu?

Kau yang berkelana bersama angin, penunjuk arah angin mana yang akan mengarahkan perjalananmu?

Hukum mana akan mengikatmu bila kaupatahkan gandarmu pada pintu penjara orang lain?

Hukum apa akan kautakuti pabila kau menari tapi tersandung rantai besi orang lain?

Dan siapakah dia yang dapat menuntutmu, pabila kaucabik pakaianmu tanpa meninggalkannya di jalan orang lain?

Rakyat Orphalese, kau dapat membungkam tambur, dan kaudapat melepas dawai lira, tapi siapa dapat memerintahkan burung pipit tiada menyanyi?

DAN seorang orator berkata, Bicaralah pada kami perihal Kebebasan.

Dan dia menjawab:

Di gerbang kota dan dekat perapianmu telah kausaksikan kau melemahkan diri sendiri dan memuja kebebasanmu sendiri.

Sebagaimana budak belian merendahkan diri di hadapan sang tiran dan memuji-mujinya kendati dia membunuh mereka.

Ya, di rerimbunan kuil dan keteduhan benteng-benteng kota, telah kusaksikan yang paling bebas di antaramu mengenakan kebebasannya ibarat sebatang gandar dan seuntai belenggu.

Dan hatiku menitikkan darah di dalam dada; karena kau hanya dapat bebas pabila menyadari bahwa hasrat bebas pun merupakan belenggu bagi jiwamu dan ketika kau hentikan bicara tentang kebebasan sebagai suatu tujuan dan penyelesaian.

Kau akan sungguh bebas kalau hari-harimu tiada kosong dari beban pilihan, pun malam-malammu juga tiada sepi dari duka dan kesedihan.

Bahkan justru bila hal ini membelenggu hidupmu dan kalian dapat mengatasi, maka kalian akan terlepas dan bebas.

Dan bagaimana kau akan bangkit mengatasi hari dan malammu tanpa kauputuskan rantai ikatan yang di fajar kesadaranmu telah melekat erat dengan tengah harimu?

Sungguh, yang kausebut kebebasan adalah

yang paling kuat dari mata rantai ini, walau mata rantainya gemerlapan dalam cahaya surya dan menyilaukan matamu.

Dan apakah kepingan dirimu yang akan kaubuang sehingga kau bisa bebas?

Pabila hukum yang tak adil ingin kauhapuskan maka corengkan pada keningmu hukum yang telah dituliskan dengan tanganmu sendiri.

Kau tak bisa menghapusnya dengan membakar kitab-kitab hukummu, pun tidak dengan membasuh kening para hakimmu, walau kaucurahkan samudra di atasnya.

Dan jika seorang raja lalim ingin kauturunkan dari tahtanya, pertama-tama tumbangkan dulu tahta yang kautegakkan dalam dirimu.

Sebab, bagaimana mungkin seorang tiran memerintah orang bebas dan berharga diri, kecuali dengan tirani di dalam kebebasan mereka dan rasa malu di dalam rasa harga diri mereka?

Dan bilamana kesusahan yang hendak kautanggalkan, ingatlah bahwa kesusahan itu pernah dipilih olehmu, bukan dibebankan pada dirimu.

Dan pabila ketakutan yang ingin kauhalau, singgasana ketakutan itu ada di hatimu dan bukan di tangan orang yang kautakuti.

Sungguh, segala hal yang dengan tetap bergerak di dalam dirimu setengah merangkul, antara yang diinginkan dan yang ditakuti, yang menjijikkan dan yang dihormati, yang diburu dan yang hendak kautinggalkan.

Semua ini bergerak di dalam dirimu laksana cahaya dan bayangan di dalam pasangan-pasangan yang berpelukan.

Dan ketika bayangan pudar dan menghilang, cahaya yang menyambalewa menjadi bayangan bagi cahaya lain.

Dan demikianlah kebebasan pabila ia kehi-

langan kekangannya, dirinya menjadi kekangan
bagi kebebasan yang lebih besar.

DAN wanita pendeta kembali bicara dan berkata, Bicaralah pada kami perihal Akal dan Perasaan.

Dan dia menjawab, sambil berkata:

Jiwamu acapkali menjadi medan pertempuran, di atasnya akal-budimu dan pertimbangan berperang melawan perasaanmu dan selera nafsumu.

Apakah aku bisa menjadi pendamai di dalam jiwamu, sehingga bisa kuubah perselisihan dan persaingan unsur-unsurmu menjadi kesatuan dan melodi.

Tapi apalah dayaku, kecuali kalau kalian juga menjadi pendamai diri kalian sendiri, dan

menjadi pencinta semua unsur kalian yang ada di dalam diri?

Akalmu dan perasaanmu ibarat kemudi dan layar bagi jiwamu yang mengarungi samudra.

Pabila, layarmu atau kemudimu patah, kau masih dapat terombang-ambing dan berhanyut-hanyut, atau yang lain berpegangan pada sebuah perhentian di tengah samudra.

Karena akal, yang mengendalikan seorang diri, adalah kekuatan yang mengikat, dan perasaan yang tak diawasi, adalah nyala api yang membakar pada kerusakan dirinya.

Maka biarlah jiwamu mengagungkan akalmu pada ketinggian perasaan, sehingga dia bisa menyanyi;

Dan biarlah dia mengarahkan perasaanmu dengan akal, sehingga perasaanmu bisa hidup melalui kebangkitan dirinya sehari-hari, dan seperti burung phoenix membubung tinggi di

atas abu dirinya.

Kuingin engkau menjaga pikiran dan perasaanmu sebagaimana kau memperhatikan dan menjamu dua tamu terkasih di dalam rumahmu.

Sungguh kau tak ingin menghormati seorang tamu di atas yang lain; karena mengecewakan terhadap yang satu akan kehilangan cinta dan kepercayaan dari keduanya.

Di pebukitan, saat kaududuk di naungan sejuk pohon populir putih, berbagai kedamaian dan ketenangan dengan ladang dan padang rumput di kejauhan—maka biarkanlah hatimu bertutur dalam keheningan, "Tuhan istirah dalam akal-budi."

Dan tatkala badai mengoyak rimba belantara, petir dan halilintar menunjukkan amarahnya di angkasa, maka biarkan hatimu meng-

ucapkan kata-kata takjub, "Tuhan bergerak dalam perasaan."

Dan karena kau adalah hembusan napas Tuhan, dan sehelai daun di rimba Tuhan, kau pun akan istirah di dalam akal-budi dan bergerak dalam gejolak rasa.

DAN seorang wanita berbicara, sambil berkata, Tuturkan pada kami perihal Derita.

Dan dia berkata:

Penderitaanmu adalah robeknya kulit yang menutupi kesadaranmu.

Sebagaimana biji buah mesti pecah, agar intinya bisa tegak di bawah matahari, demikian pula kau mesti mengenali derita.

Dan kalau saja kau menerima hatimu di dalam ketakjuban terhadap keajaiban sehari-hari dari hidupmu, deritamu rasanya tak kurang menakjubkan dibanding kerianganmu;

Dan kau akan menerima pergantian musim di hatimu, sebagaimana kau telah selalu me-

nerima perubahan musim yang melintas di atas ladang-ladangmu.

Dan kau ingin menyaksikan dengan tenang melalui musim dingin kesedihahanmu.

Banyak di antara penderitaanmu adalah pilihanmu sendiri.

Itulah obat pahit yang dengannya dokter di dalam dirimu menyembuhkan dirimu yang sakit.

Maka percayailah dokter itu, dan minumlah obatnya dalam kesunyian dan kesentosaan;

Sebab tangannya, walau berat dan keras, dibimbing oleh tangan lembut Yang Tiada Nampak.

Dan cawan yang ia bawa, walau membakar bibirmu, telah diciptakan dari tanah liat yang Tukang Tembikar telah membasahkan dengan airmata-Nya nan suci.

DAN seorang pria berkata, Bicaralah pada kami perihal Pengenalan Diri.

Dan dia menjawab, seraya berkata:

Di dalam keheningan hatimu tahu akan rahasia siang dan malam.

Tapi telingamu haus akan suara dari pengetahuan hatimu.

Kau ingin memahami dengan kata-kata apa yang telah selalu kauketahui dalam pikiran.

Kau ingin menyentuh dengan jemarimu tubuh telanjang dari mimpi-mimpimu.

Dan apa yang kau inginkan baik adanya.

Sumber yang baik tersembunyi dari jiwamu

yang terpaksa menyembul dan mengalirkan bisikan ke laut;

Dan harta-benda dari kedalamanmu yang tanpa batas akan tersingkap pada matamu.

Namun janganlah ada timbangan untuk menimbang harta-benda yang tak dikenal;

Dan jangan mencari kedalaman pengetahuanmu dengan tongkat atau tali pengukur.

Sebab diri adalah samudra tanpa batas, tanpa ukuran.

* * *

Jangan berkata, "Telah kutemukan kebenaran," tapi lebih baik, "Telah kutemukan jiwa yang berjalan di atas jalanku."

Sebab jiwa berjalan di atas semua jalan.

Jiwa tidak berjalan di atas sebuah garis, pun dia tiada tumbuh bagai ilalang.

Jiwa membentangkan dirinya sendiri, ba-

gai sekuntum teratai dari dedaunan bunga nan tiada terbilang.

KEMUDIAN berkatalah seorang guru, Bicaralah pada kami perihal Mengajar.

Dan dia berujar:

Tak seorang pun dapat menanamkan pelajaran kepadamu kecuali ia sendiri sudah terjaga di fajar pengetahuanmu.

Guru yang berjalan di keteduhan kuil, di tengah para pengikutnya, tiada memberikan nasihat-bijaknya tapi sebaiknya memberi keyakinan dan kasih-sayangnya.

Bila dia sungguh bijaksana dia tidak menawarimu memasuki rumah kebijaksanaannya, tapi membimbing engkau ke ambang pintu pikiranmu sendiri.

Pakar perbintangan mungkin bicara padamu tentang pengertian ruang angkasa, tapi dia tak dapat memindahkan pengertiannya kepadamu.

Pemusik mungkin menyanyi untukmu tentang irama yang ada di seluruh alam semesta, tapi dia tiada dapat memberimu telinga yang menangkap irama, pun tidak suara yang menggemakannya.

Dan dia yang berpengalaman dalam ilmu angka dapat menjelaskan tentang bagian-bagian dari berat dan ukuran, tapi dia tiada dapat membawa engkau pada pengertian hakikat kebenaran.

Sebab pandangan hidup seseorang tiada meminjamkan sayapnya kepada orang lain.

Dan sebagaimana setiap orang di antaramu tegak sendiri di dalam pengetahuan Ilahi, maka setiap orang di antara kalian mesti bangkit sendiri dalam pengetahuannya tentang Tuhan dan dalam pemahamannya mengenai bumi.

DAN seorang remaja berkata, Bicaralah pada kami tentang kebenaran Persahabatan.

Dan mendapat jawaban:

Sahabat adalah kebutuhan jiwa, yang mesti terpenuhi.

Dialah ladang hati, yang kautaburi dengan kasih dan kaupanen dengan penuh rasa terima kasih.

Dan dia pulalah naungan dan pendianganmu.

Karena kau menghampirinya saat hati lapar dan mencarinya saat jiwa butuh kedamaian.

Bila dia bicara, mengungkapkan pikirannya, kau tiada takut membisikkan kata "tidak"

di kalbumu sendiri, pun tiada kau menyembunyikan kata "ya".

Dan bilamana ia diam, hatimu tiada 'kan henti mencoba merangkum bahasa hatinya;

Karena tanpa ungkapan kata, dalam rangkuman persahabatan, segala pikiran, hasrat, dan keinginan terlahirkan bersama dengan sukacita yang utuh, pun tiada terkirakan.

Di kala berpisah dengan sahabat, janganlah berdukacita;

Karena yang paling kaukasihi dalam dirinya, mungkin lebih cemerlang dalam ketiadaannya, bagai sebuah gunung bagi seorang pendaki, tampak lebih agung, daripada tanah ngarai dataran.

Dan tiada maksud lain dari persahabatan, kecuali saling memperkaya ruh kejiwaan.

Karena kasih yang masih menyisakan pamrih, di luar jangkauan misterinya, bukanlah ka-

sih, tetapi sebuah jala yang ditebarkan: hanya menangkap yang tiada diharapkan.

Dan persembahkanlah yang terindah bagi sahabatmu.

Jika dia harus tahu musim surutmu, biarlah dia mengenal pula musim pasangmu.

Gerangan apa sahabat itu, hingga kau senantiasa mencarinya, untuk sekadar bersama dalam membunuh waktu?

Carilah ia, untuk bersama, menghidupkan sang waktu!

Karena dialah yang bisa mengisi kekuranganmu, bukan untuk mengisi kekosonganmu.

Dan dalam manisnya persahabatan, biarkanlah ada tawa-ria, berbagi kebahagiaan.

Karena dalam titik-titik kecil embun pagi, hati manusia menemukan fajar hari dan gairah segar kehidupan.

DAN kemudian seorang terpelajar berkata, Bicaralah perihal Bicara.

Dan dia menjawab, seraya berkata:

Kau berbicara manakala tak kautemukan kedamaian dengan pikiranmu;

Dan kalau kau tak bisa tinggal lebih lama di dalam kesendirian hatimu, maka kau hidup dengan bibirmu, dan suara merupakan hiburan dan pelengah waktu.

Dan di dalam banyak percakapan pikiran terbunuh sebagian.

Sebab pikiran adalah burung angkasa yang di dalam sangkar kata-kata sebenarnya mung-

kin membentangkan sayapnya namun tiada dapat terbang.

Beberapa di antaramu mencari yang suka bicara karena takut kesepian.

Heningnya kesendirian membuka matanya atas dirinya yang telanjang dan mereka akan melarikan diri.

Dan ada pula yang bicara, dan tanpa pengetahuan atau pemikiran sebelumnya menyingkapkan sebuah kebenaran yang mereka sendiri tiada memahaminya.

Dan ada juga yang memiliki kebenaran di dalam dirinya, tapi mereka menuturkannya bukan dengan kata-kata.

Di dalam dada seperti ini sang jiwa menghuni keheningan nan penuh irama.

Pabila kau bersua sahabatmu di pinggir jalan atau di pasar, biarkanlah batinmu meng-

gerakkan bibirmu dan mengarahkan lidahmu.

Biarkanlah batin suaramu berbicara kepada batin telinga batinnya;

Sebab jiwanya akan menerima pesan hati, sebagaimana nikmat anggur yang selalu terbayang, ketika aroma dan rasanya telah hilang dan gucinya tiada lagi.

DAN seorang pakar perbintangan berkata, Guru, bagaimanakah perihal Waktu?

Dan dia menjawab:

Kau ingin mengukur waktu yang tanpa ukuran dan tak terukur.

Engkau akan menyesuaikan tingkah lakumu dan bahkan mengarahkan perjalanan jiwamu menurut jam dan musim.

Suatu ketika kau ingin membuat sebatang sungai, di atas bantarannya kau akan duduk dan menyaksikan alirannya.

Namun keabadian di dalam dirimu adalah kesadaran akan kehidupan nan abadi,

Dan mengetahui bahwa kemarin hanyalah kenangan hari ini dan esok hari adalah harapan.

Dan bahwa yang bernyanyi dan merenung dari dalam jiwa, senantiasa menghuni ruang semesta yang menaburkan bintang-gemintang di angkasa.

Siapa di antara kalian yang tidak merasa bahwa daya mencintanya tiada batasnya?

Dan siapa pula yang tidak merasa bahwa cinta sejati, walau tiada batas, tercakup di dalam inti dirinya, dan tiada bergerak dari pikiran cinta ke pikiran cinta, pun bukan dari tindakan kasih ke tindakan kasih yang lain?

Dan bukanlah sang waktu sebagaimana cinta, tiada terbagi dan tiada kenal ruang?

Tapi jika di dalam pikiranmu kau harus mengukur waktu ke dalam musim, biarkanlah tiap musim merangkum semua musim yang lain,

Dan biarkanlah hari ini memeluk masa si-

lam dengan kenangan dan masa depan dengan kerinduan.

DAN salah seorang tetua kota berkata, Bicaralah pada kami perihal Kebaikan dan Kejahatan.

Dan dia menjawab:

Perihal kebaikan di dalam dirimu aku dapat bicara, tapi tidak perihal kejahatan.

Sebab, apakah kejahatan itu, selain kebaikan yang didera oleh rasa lapar dan dahaganya sendiri?

Sungguh, ketika kebaikan menanggungkan kelaparan, dia mencari makanan bahkan di dalam gua-gua gelap, dan ketika dia kehausan bahkan dia meneguk air beracun.

Engkau adalah kebaikan manakala kau bersatu dengan dirimu.

Tetapi saat kau tak menyatu dengan dirimu, engkau bukanlah kejahatan.

Sebab, rumah yang terpecah-pecah bukanlah sarang pencuri, itu hanyalah rumah yang terpecah-pecah.

Dan sebuah kapal tanpa kemudi mungkin mengembara tanpa tujuan di antara pulau-pulau penuh bahaya tapi tak tenggelam ke dasar lautan.

Engkau adalah kebaikan manakala kau berusaha memberikan dirimu.

Namun engkau bukanlah jahat saat kau mencari keuntungan bagi dirimu.

Sebab, saat kau berusaha untuk untung, engkau hanyalah akar yang berpegangan pada bumi dan menyesap dadanya.

Sungguh, buah tak bisa berkata kepada

akar, "Jadilah sepertiku, matang dan bernas dan selalu memberikan kelimpahan bagimu."

Sebab, bagi buah memberi adalah kebutuhan, sebagaimana menerima adalah kebutuhan untuk akar.

Engkau baik ketika kau sadar sepenuhnya dalam pembicaraanmu,

Tapi kau bukannya jahat kalau kau tidur sementara lidahmu terhuyung-huyung tanpa tujuan.

Dan bahkan pembicaraan yang tersandung-sandung mungkin memperkuat lidah yang lemah.

Engkau baik ketika kau berjalan menuju tujuanmu dengan tegas dan dengan langkah-langkah yang berani.

Tapi engkau bukannya jahat kalau kau pergi ke sana berjalan pincang.

Bahkan mereka yang pincang tidak berjalan ke belakang.

Tapi kau yang kuat dan tangkas, lihatlah bahwa kau jangan berjalan pincang di depan si pincang, dengan mengira itu kebaikan.

Engkau dapat menyatakan kebaikan dalam berbagai cara dan kau belum tentu jahat ketika kau sedang tidak baik.

Kau hanyalah bergelandangan dan pemalas.

Sayang bahwa rusa jantan tak bisa mengajar ketangkasan kepada kura-kura.

Dalam kerinduanmu untuk kebesaran dirimu terletak kebaikanmu, kerinduan itu ada pada kalian semua.

Di antara kalian ada yang menganggap kerinduan itu adalah aliran deras yagn berlari dengan perkasa menuju samudra, sambil mem-

bawa rahasia lereng bukit dan nyanyian hutan belantara.

Dan pada yang lain kerinduan itu adalah arus datar yang kehilangan dirinya di sudut-sudut dan tikungan dan masih tertinggal sebelum dia mencapai pantai.

Tetapi jangan biarkan dia yang lebih kuat berkata kepada dia yang lemah, "Mengapa kau begitu lamban dan tertegun-tegun?"

Sebab orang yang benar-benar baik tidak akan bertanya kepada yang telanjang, "Di mana pakaianmu?", pun tidak kepada gelandangan, "Apa yang menimpa rumahmu?"

LALU seorang wanita pendeta berkata, Bicaralah pada kami perihal Doa.

Dan dia menjawab sambil berkata:

Kau berdoa hanya di saat sulit dan perlu, alangkah baiknya kau pun berdoa di dalam sukacitamu dan di hari-harimu yang berkelimpahan.

Sebab, apalah doa itu selain pengembangan dirimu di dalam ether hayat?

Dan bila dia demi kenyamananmu menuangkan kegelapan ke dalam angkasa, maka dia pun demi kesenanganmu menuangkan ke luar fajar merekah dari hatimu.

Dan pabila kau tak bisa lain kecuali menangis ketika jiwa memanggilmu berdoa, dia akan kembali memacumu dan sekali lagi, walau sambil menangis, sampai pada gilirannya kau akan tertawa.

Saat kau berdoa dirimu membubung tinggi untuk menjumpai di udara mereka yang sedang berdoa di saat itu juga, dan mereka yang tak bisa kautemui kecuali dalam doa.

Maka biarlah kunjunganmu ke kuil gaib itu tidak untuk apa pun kecuali kekhusyukan dan kerukunan mesra.

Sebab, pabila kaumasuki kuil tanpa tujuan lain kecuali meminta, engkau takkan menerima;

Dan bilamana kau masuk ke dalamnya demi merendahkan dirimu, kau takkan menjadi mulia.

Atau bahkan bila kau masuk ke dalamnya untuk memohon kebaikan dari orang lain, kau takkan didengarkan.

Cukuplah kaumasuki kuil gaib itu.

Aku tak kuasa mengajarimu bagaimana berdoa dengan kata-kata.

Tuhan tak mendengarkan kata-katamu kecuali bila Dia Sendiri memanjatkannya lewat bibirmu.

Dan tak dapat aku mengajarimu doa samudra dan rimba raya serta gunung-gemunung.

Tapi kau yang lahir dari gunung dan hutan dan samudra dapat menemukan doa mereka di dalam hatimu.

Dan bila saja kau mendengarkan keheningan malam, kau akan mendengar mereka bertutur kata dalam kebisuan.

"Tuhan kami yang Agung, kehendak-Mulah yang menjadi keinginan dalam diri kami.

Hasrat-Mulah yang menjadi hasrat di dalam diri kami.

Dorongan-Mulah di dalam diri kami yang akan mengubah malam kami, yang adalah kepunyaan-Mu, menjadi hari yang adalah kepunyaan-Mu jua.

Kami tak kuasa meminta apapun dari-Mu, karena Engkau mahatahu kebutuhan kami sebelum mereka lahir dalam diri kami.

Dikaulah kebutuhan kami yang sejati.

KEMUDIAN seorang pertapa, yang menyambangi kota sekali setahun, maju ke depan dan berkata, Bicaralah pada kami perihal Kesenangan.

Dan dia menjawab, sambil berkata:

Kesenangan adalah lagu kebebasan,

Tapi dia bukan kebebasan.

Dialah bunga-bunga hasratmu,

Tapi dia bukan buahnya.

Dialah kedalaman yang menyeru ketinggian,

Tapi dia bukan kedalaman, pun bukan ketinggian.

Dialah si terkurung yang membawa sayap,

Tapi dia bukan angkasa luas.

Ya, sungguh, kesenangan adalah lagu kebebasan.

Dan aku suka engkau menyanyikannya dengan sepenuh hati; tapi aku tak ingin hanyuthilang hatimu dalam bernyanyi.

Di antara kalian, para remaja, mencari kesenangan seolah-olah itu adalah segalanya, dan mereka dihakimi dan dimarahi.

Aku tak ingin menghakimi, pun tiada memarahi mereka. Aku ingin mendorong mereka mencari.

Sebab mereka akan menemukan kesenangan, tapi bukan kesenangan yang berdiri sendiri;

Tujuh orang adalah saudara perempuannya, dan yang terjelek dari mereka lebih molek ketimbang kesenangan.

Apakah kau tak mendengar tentang orang yang menggali tanah hendak mencari akar dan menemukan harta-benda?

Dan beberapa dari tetuamu mengenangkan kesenangan dengan penyesalan seperti kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam kemabukan.

Tapi penyesalan mengaburkan akal-budi dan bukan menyucikannya.

Mereka akan mengenangkan kesenangannya dengan rasa syukur, sebagaimana mereka ingin memungut hasil panen di musim panas.

Tapi pabila penyesalan itu menenteramkan mereka, biarlah mereka menikmati ketenteramannya.

Dan ada di antaramu mereka yang bukan lagi remaja sehingga masih perlu mencari, pun belum cukup tua untuk mengenang;

Dan dalam ketakutan akan pencarian dan pengenangannya mereka menghindari segala kesenangan, khawatir melemahkan jiwa atau melakukan kesalahan berhadapan dengannya.

Tapi bahkan dalam pencegahan dirinya terdapat kesenangan.

Dan dengan demikian mereka pun menemukan harta terpendam, walau mereka semula dengan tangan gemetaran hendak menggali mencari akar.

Tapi katakan padaku, siapakah dia yang dapat mengganggu jiwa?

Apakah burung bul-bul mengusik ketenangan malam, ataukah si kunang-kunang mengganggu bintang-gemintang?

Dan apakah nyala apimu atau asapmu membebani sang angin?

Kaukira jiwa adalah kolam renang yang dapat kaukacaukan dengan sepucuk tongkat?

Acapkali dalam penolakan diri terhadap kesenangan, kau hanya menimbun keinginan di ceruk kesadaranmu.

Siapa tahu bahwa apa yang tampaknya hi-

lang hari ini, menanti di hari esok?

Bahkan tubuhmu merupakan harpa jiwamu.

Dan itu bergantung pada dirimu untuk membawa ke luar musik manis daripadanya atau bunyi-bunyi yang membingungkan.

Dan kini kau bertanya dalam hatimu, "Bagaimana kami akan membedakan mana yang baik dalam kesenangan dari yang tidak baik?"

Pergilah ke ladang dan kebunmu, dan kau akan mengerti bahwa merupakan kesenangan bagi lebah untuk mengisap madu dari bunga.

Namun, juga merupakan kesenangan bagi bunga untuk menyerahkan madunya kepada lebah.

Bagi sang lebah, sekuntum bunga adalah sumber kehidupan.

Dan bagi bunga, seekor lebah adalah utusan sang cinta.

Dan bagi keduanya, lebah dan bunga memberi dan menerima kesenangan adalah kebutuh-

an dan kegembiraan yang luar biasa.

Rakyat Orphalese, jadikan kesenanganmu bagaikan bunga dan lebah.

DAN seorang penyair berkata, Bicaralah pada kami perihal Keindahan.

Dan mendapat jawaban:

Ke manakah akan kaucari keindahan, dan bagaimana akan kautemukan dia kecuali kalau dia sendiri berada di perjalananmu dan membimbingmu?

Dan bagaimana kau akan berbicara tentang dirinya kecuali dia menjadi penenun ucapanmu?

Mereka yang dirugikan dan dilukai berkata, "Keindahan itu ramah dan lembut.

Ibarat ibu muda yang setengah tersipu-sipu

akan keagungan dirinya dia berjalan di antara kita."

Dan mereka yang penuh gairah berkata, "Tidak, keindahan adalah sesuatu yang perkasa dan menakutkan.

Laksana prahara dia mengguncang bumi di bawah kita dan langit di atas kita."

Mereka yang letih dan lelah berkata, "Keindahan adalah bisikan lembut. Dia bercakap-cakap di dalam jiwa kita.

Suaranya mengalah kepada keheningan kita bagai cahaya redup yang bergetar dalam ketakutan akan bayangan."

Tapi mereka yang gelisah berkata, "Kami telah mendengar seruannya di antara gunung-gemunung.

Dan bersama pekikannya terdengar derap telapak kuda, dan kibasan sayap serta raung singa."

Pada malam hari penjaga kota berkata, "Keindahan akan terbit bersama fajar dari timur."

Dan pada terik siang para pekerja dan pengembara berkata, "Kami lihat dia bersandar di atas bumi dari jendela matahari terbenam."

Di musim dingin berkatalah mereka yang didera salju, "Dia akan datang bersama musim semi sambil berjingkrak di atas bukit."

Dan di musim panas pemetik buah yang kepanasan berkata, "Telah kami saksikan dia menari bersama dedaunan musim gugur, dan kami melihat sepercik salju di rambutnya."

Semuanya ini telah kaututurkan mengenai keindahan.

Tapi sebenarnya kau tiada berbicara tentang dia, kecuali kebutuhan-kebutuhan yang tak terpuaskan.

Dan keindahan bukanlah sebuah kebutuhan melainkan suatu kegembiraan luar biasa.

Dia bukan mulut yang kehausan, juga bukan tangan hampa yang menjulur ke luar,

Tapi lebih sebuah hati terbakar menyala dan sebuah jiwa yang terpesona.

Dia bukan bayangan yang ingin kaupandang, pun bukan nyanyian yang ingin kaudengar.

Tapi lebih sebuah bayangan yang kausaksikan walau kaupejamkan matamu dan sebuah lagu yang kaudengar walau kaututup telingamu.

Dia bukan getah dari guratan kulit kayu, bukan pula luka yang tercakar kuku.

Tapi lebih sebuah taman yang selalu berbunga, dengan bidadari yang terbang senantiasa.

Rakyat Orphalese, keindahan adalah kehidupan itu sendiri, ketika kehidupan menyingkap wajah kudusnya.

Tapi kaulah kehidupan dan cadar itu.

Keindahan adalah keabadian yang memandang dirinya di dalam sebuah cermin.

Tapi kaulah keabadian dan cermin itu.

DAN seorang pendeta tua berkata, Bicaralah pada kami perihal Agama.

Dan dia berkata:

Apakah yang kaubicarakan hari ini sesuatu yang lain?

Apakah semua perbuatan dan segenap renungan bukan agama,

Dan bahkan yang bukan perbuatan dan bukan pula renungan, melainkan ketakjuban dan keheranan yang selalu menerkam dalam jiwa, bahkan ketika tangan sedang memecah batu atau merawat perkakas tenun?

Siapakah yang dapat memisahkan keyakinannya dari tindakannya, atau kepercayaan-

nya dari pekerjaannya?

Siapa yang dapat membedakan waktunya di depan orang lain, sambil berkata, "Waktu yang ini untuk Tuhan dan waktu yang itu untukku; yang ini untuk jiwaku, dan yang lain untuk tubuhku?"

Semua waktumu adalah sayap-sayap yang mengepak melintasi angkasa dari diri ke diri.

Dia yang mengenakan moralitasnya namun seperti busana terbaiknya lebih baik telanjang.

Angin dan matahari takkan merobek pori-pori di kulitnya.

Dia yang membatasi tingkah lakunya dengan etika, memenjarakan burung kicau di dalam sangkar.

Lagu kebebasan tiada berkumandang melalui jeruji dan kawat.

Dan dia yang menganggap ibadah adalah sebuah jendela, terbuka tapi juga tertutup, belum menyambangi rumah jiwanya yang jendela-

nya terbuka dari fajar ke fajar.

Kehidupanmu sehari-hari adalah kuilmu dan agamamu.

Kapan pun kau masuk ke dalamnya bawalah bersamamu semua barang-barangmu.

Bawalah bajak dan penempa dan palu dan kecapi,

Peralatan yang telah kaubuat demi kebutuhan atau kesenangan.

Sebab di dalam lamunan kau tak bisa naik ke atas pencapaianmu, pun tidak jatuh lebih hina dibanding kegagalanmu.

Dan bawalah bersamamu semua orang.

Sebab dalam pemujaan kau tak bisa terbang lebih tinggi daripada harapan mereka, juga tidak merendahkan dirimu lebih rendah daripada putus asa mereka.

Dan jika kau ingin mengenal Tuhan jangan-

lah menjadi penebak teka-teki.

Sebaiknya pandanglah sekitarmu dan kau akan melihat-Nya sedang bermain dengan anak-anakmu.

Dan layangkan pandangan ke angkasa luas; kau akan melihat-Nya sedang berjalan di atas awan, mengulurkan tangan-Nya dalam kilat membahana dan turunlah hujan membasuh wajah dunia.

Kau akan melihat-Nya sedang tersenyum dengan bunga-bunga lantas membubung tinggi dan melambai-lambaikan tangan-Nya di pepohonan.

LALU Almitra bicara, sambil berkata, kini kami ingin bertanya perihal Kematian.

Dan dia berkata:

Kau ingin memahami rahasia kematian.

Tapi bagaimana mungkin kau menemukannya kecuali kalau kau mencarinya di dalam jantung kehidupan?

Burung hantu yang bermata kelam, yang buta terhadap siangnya hari, tak bisa menyingkap misteri cahaya.

Pabila kau sungguh ingin melihat hakikat kematian, bukalah hatimu lebar-lebar ke arah raga kehidupan.

Sebab kehidupan dan kematian adalah

tunggal, sebagaimana sungai dan laut adalah tunggal.

Di kedalaman harapan dan keinginanmu terpendam pengetahuanmu yang tersimpan di dalam hati mengenai alam baka;

Dan laksana benih tumbuhan sedang bermimpi di bawah salju hatimu yang memimpikan musim semi.

Percayalah mimpi itu, sebab di dalamnya tersembunyi gerbang keabadian.

Ketakutanmu akan kematian seperti gemetar anak gembala ketika berdiri di hadapan raja yang tangannya diletakkan di atas kepalanya sebagai penghormatan.

Apakah anak gembala tiada bergembira di bawah rasa gemetarnya, karena telah dianugerahi restu dari sang raja?

Tapi bukankah dia lebih sadar akan dirinya yang gemetar?

Sebab, apakah sesungguhnya kematian selain berdiri telanjang dalam tiupan angin dan luluh ke dalam cahaya surya?

Dan apakah artinya pernapasan yang berhenti, selain membebaskan napas dari pasang suaminya, yang memungkinkan dia bangkit dan mengembang dan mencari Tuhan tanpa dibebani?

Hanya saat kau minum dari sungai keheningan kau akan sungguh-sungguh menyanyi.

Dan saat kau telah mencapai puncak gunung barulah engkau akan mulai mendaki.

Dan saat bumi akan menuntut jasadmu, barulah kau akan benar-benar menari.

DAN kini senja telah tiba.

Dan Almitra, wanita pendeta itu berkata, Berkahilah hari ini dan tempat ini dan jiwamu yang telah berbicara.

Dan dia menjawab, Akukah yang bicara tadi? Bukankah aku pun seorang pendengar?

Lalu ia menuruni tangga kuil dan semua orang mengikutinya. Dan dia mencapai kapalnya dan berdiri di atas geladak.

Dan kembali berhadapan muka dengan orang-orang itu, dia nyaringkan suaranya dan berkata:

Rakyat Orphalese, angin memintaku me-

ninggalkanmu.

Tiada terburu aku dibanding angin itu, tapi aku mesti pergi.

Kami kaum pengembara, senantiasa mencari jalan yang lebih sepi, tiada memulai hari di tempat kami telah mengakhiri hari yang lain; dan tiada fajar menemukan kami di tempat mentari terbenam meninggalkan kami.

Bahkan sementara bumi tertidur, kami menempuh perjalanan.

Kamilah benih tanaman yang kuat bertahan, dan ini ada dalam keranuman kami dan hati kami, yang kami berikan kepada angin dan disebarkan ke seluruh penjuru dunia.

Begitu singkat hari-hariku di antara kalian, terlebih ucapan hati, betapa singkatnya.

Tapi pabila gema tutur-kataku telah menghilang di telinga kalian, dan cintaku lenyap dalam ingatanmu, maka aku kan datang lagi.

Dengan hati yang lebih kaya serta bibir yang lebih pasrah kepada roh suci.

Ya, aku akan kembali bersama air pasang.

Dan walau kematian mungkin menyembunyikan jasadku dan keheningan yang lebih agung memelukku, tapi akan kucari kembali pengertianmu.

Dan tiada dengan sia-sia akan kucari.

Jika sesuatu yang telah kututurkan merupakan kebenaran, maka kebenaran akan menyingkapkan dirinya sendiri dengan suara yang lebih bening, dan dalam kata-kata yang lebih akrab dengan pikiranmu.

Aku pergi bersama angin, rakyat Orphalese, namun tidak turun ke dalam kekosongan.

Dan pabila hari ini bukan suatu pemenuhan atas kebutuhanmu dan cintaku, maka biarlah dia menjadi suatu janji hingga hari yang lain.

Kebutuhan manusia berubah, tapi bukan

cintanya, bukan pula keinginannya karena cintanya akan memuaskan kebutuhannya.

Maka ketahuilah bahwa dari keheningan yang lebih agung aku akan kembali.

Kabut yang mengembang hilang di kala fajar, hanya meninggalkan embun di ladang, akan membubung dan berkumpul ke dalam awan dan kemudian tercurah di dalam hujan.

Dan bukannya tak mirip kabut itu dengan diriku.

Di keheningan malam kususuri jalan-jalanmu, dan rohku telah memasuki rumah-rumahmu.

Dan detak jantungmu ada di dalam hatiku, dan napasmu pada wajahku, dan kukenal kalian semua.

Ya, sangat kupahami kesenangan dan deritamu. Dalam tidur, mimpi-mimpimu pun merupakan mimpi-mimpiku.

Dan acapkali aku ada di antaramu laksana

sebuah telaga di antara gunung.

Aku bercermin pada puncak-puncak dan lereng-lereng yang berliku di dalam dirimu dan bahkan jemaah yang melintas dari pikiran dan keinginanmu.

Dan pada keheninganku berderailah gelak-tawa anak-anakmu di air parit pegunungan, bersama kerinduan masa remajamu di sungai-sungai.

Dan ketika mereka sampai di kedalaman jiwaku, sungai-sungai masih tetap menyanyi.

Tapi bahkan lebih manis dibanding gelak-tawa dan lebih agung tinimbang kerinduan di dada.

Itulah yang tanpa batas dalam dirimu;

Sangat banyak manusia tapi kalian bukan sekadar urat dan saraf belaka.

Dialah makhluk terpilih yang nyanyiannya seakan tanpa suara.

Kaidah perkasa di antara amat banyak manusia,

Dan dalam memandang dirinya, maka aku memandang engkau dan mencintaimu.

Sebab, jarak kejauhan mana yang dapat dijangkau cinta kalau tak berada di lingkungan luas itu?

Wawasan mana, harapan apa dan anggapan bagaimana yang dapat lebih membubung tinggi dibanding penerbangan itu?

Laksana pohon oak raksasa ditutupi oleh apel yang berbunga, itulah manusia perkasa dalam dirimu.

Kekuatannya membuatmu runduk ke bumi, keharumannya mengangkatmu ke angkasa, dan di dalam daya tahannya engkau tanpa kematian.

* * *

Kau pernah berkata bahwa, bahkan ibarat

seuntai rantai, engkau selemah mata rantaimu nan paling rapuh.

Ini baru setengah kebenaran, engkau pun sekuat mata rantaimu nan paling kukuh.

Mengukurmu dari amalmu yang terkecil adalah mengukur kekuatan samudra dari kelemahan buihnya.

Menghakimimu dari kegagalanmu adalah melemparkan kesalahan kepada musim-musim atas ketidaktetapannya.

* * *

Ya, kau bagai samudra.

Dan meski kapal penuh muatan bersandar menanti air pasang pada pantaimu, tapi, bahkan seperti samudra, engkau tiada dapat mempercepat air pasangmu.

Dan engkau pun serupa musim-musim,

Dan meskipun dalam musim dinginmu kau menolak musim semimu,

Namun musim semi, yang sedang berbaring di dalam dirimu, tersenyum dalam kantuknya dan tiada merasa sakit hati.

Jangan mengira kututurkan hal ini agar kau bisa saling berkata, "Dia memuji kita. Dia hanya melihat kebaikan dalam diri kita."

Aku hanya berbicara padamu dengan kata-kata yang sebenarnya di dasar alam pikirannmu engkau sendiri telah tahu.

Dan apakah arti pengetahuan kecuali sebentuk bayangan dari pengetahuan tanpa kata-kata?

Pikiranmu dan kata-kataku adalah gelombang dari ingatan tak terpisahkan, yang menyimpan kenangan hari-hari kemarin kita.

Dan masa-masa silam ketika bumi belum mengenal kita, pun dirinya sendiri,

Dan malam-malam ketika bumi terlibat dengan kekacauan.

Orang bijak telah mendatangimu untuk

memberi engkau kebijaksanaannya. Aku datang mengambil kearifanmu:

Dan lihatlah, kutemukan sesuatu yang bahkan lebih bernilai.

Itulah nyala api semangat dalam dirimu yang makin membesar,

Sementara engkau tiada mengindahkan perkembangannya, meratapi hari-harimu nan remuk.

Kehidupan yang mencari hidup jasmaniahlah, yang gentar atas kuburan.

Tak ada pekuburan di sini,

Gunung dan dataran ini adalah sebuah ayunan dan sebuah batu loncatan.

Kapan pun kau melintasi dataran tempat engkau pernah membaringkan leluhurmu, setelah itu amatilah dengan saksama, dan kau akan melihat dirimu sendiri dan anak-anakmu menari bergandengan tangan.

Sungguh sering kau bersukaria tanpa kau-
sadari.

Orang lain telah pula mendatangimu untuk
memberikan janji-janji kencana yang diciptakan
untuk memperteguh keyakinanmu. Kau pun te-
lah memberi kekayaan dan kekuasaan serta ke-
megahan.

Belum jua berupa janji yang telah kuberi-
kan, tapi banyak sekali yang telah kauberikan
padaku.

Kau telah memberikan kehausanku yang
lebih dalam tentang kehidupan.

Sungguh tiada pemberian yang lebih ber-
harga bagi manusia daripada yang memusatkan
semua tujuan hidupnya ke dalam bibir yang ter-
bakar dan segenap hidupnya ke dalam sumber
air.

Dan di dalamnyalah terletak keharmonisan
dan ganjaranku,—

Maka kapan pun aku datang ke sumber air itu untuk minum, kudapati air hayat itu sendiri tengah kehausan.

Dan dia meminumku ketika aku meminumnya.

Beberapa di antaramu menganggapku tinggi hati dan begitu enggan menerima pemberian.

Begitu angkuh memang aku menerima upah, meskipun bukan pemberian.

Dan telah telanjur kumakan buah-buahan hutan di antara bukit-bukit itu ketika kau ingin mengajakku duduk di meja makanmu,

Dan tertidur di serambi kuil ketika dengan ikhlas kau ingin memberiku tempat menginap.

Namun bukankah perhatianmu nan mesra atas siang dan malamku yang membuat makanan manis untuk mulutku dan menjaga tidurku dengan impian-impian?

Untuk ini semua aku sangat bersyukur pa-

damu:

Kau telah banyak memberi dan sama sekali tak menyadari.

Sungguh, kemurahan hati yang mengaca diri pada cermin berubah beku menjadi batu,

Dan amal kebaikan yang memuji diri, menjadi benih umpatan keji.

Di antara kalian ada yang menyebutku angkuh, dan terlena dengan kegemaranku menyepi,

Dan engkau mengatakan, "Ia berbicara dengan tetumbuhan dan para satwa, bukan dengan kita manusia.

Seorang diri dia duduk di puncak-puncak pebukitan, memandang rendah pada kota dan kehidupan."

Memang aku telah mendaki puncak-puncak pebukitan dan sering pula aku mengembara dalam kesunyian hutan.

Tapi aku juga akan tetap dapat mengamati kalian tanpa perlu mendaki ketinggian.

Bagaimana aku dapat melihatmu dari sebuah tempat yang tinggi dan jauh?

Bagaimana seseorang dapat mengamati dengan teliti dari kejauhan?

Dan sebagian di antara kalian berbicara denganku, meski tanpa kata-kata, ujarnya,

"Orang asing, orang aneh, pencinta keluhuran yang tak teraih, untuk apa bermukim di puncak-puncak gunung tempat elang bersarang?

Mengapa engkau mencari sesuatu yang belum pasti?

Badai apa yang hendak kautangkap dalam jalamu,

Dan burung ajaib manakah yang ingin kaujaring di langit biru?

Kemarilah dan bersatu bersama kami.

Turunlah, bersama kita akan berbagi roti, dan lepaskan hausmu dengan anggur ini."

Kesunyian jiwa telah menyebabkan mereka

melontarkan kata-kata itu;

Namun apabila kesunyian itu lebih mendalam lagi, maka mereka akan dapat mengerti, bahwa apa yang aku cari adalah rahasia terdalam jiwa manusia,

Dan yang aku buru adalah sukma agung manusia yang menjelajah semesta.

Tetapi aku adalah pemburu yang juga diburu;

Anak panah yang kulepaskan telah berbalik kembali, dan bersarang tepat di dadaku sendiri;

Dan akulah yang terbang sekaligus yang merayap,

Ketika sayap bagai burung yang mengangkasa, bayanganku di atas tanah merangkak seperti kura-kura.

Dan aku adalah orang yang percaya sekaligus masih juga seorang peragu;

Betapa seringnya jariku menekan lukaku

sendiri — sekadar untuk menghayati keimanan yang kaumiliki dan memahami ilmu lebih dalam dari yang kalian kuasai.

Dengan keyakinan dan pengetahuanku aku berkata,

Kau tiada terkurung di dalam ragamu, pun tiada terbatasi pada rumah-rumah atau dataran.

Itulah sebabnya kau bermukim di atas gunung dan mengembara bersama angin.

Dia bukan sesuatu yang merangkak memasuki kehangatan matahari atau menggali lubang memasuki kegelapan demi keselamatan,

Tetapi sesuatu yang bebas, roh yang meliputi bumi dan bergerak di dalam ether.

Jikalau kata-kata ini samar-samar, maka jangan mencari kejelasannya.

Samar-samar dan remang-remang adalah awal dari segala sesuatu, tapi bukan akhirnya.

Dengan keyakinan dan pengetahuanku aku berkata,

Kau tiada terkurung di dalam ragamu, pun tiada terbatasi pada rumah-rumah atau dataran.

Itulah sebabnya kau bermukim di atas gunung dan mengembara bersama angin.

Dia bukan sesuatu yang merangkak memasuki kehangatan matahari atau menggali lubang memasuki kegelapan demi keselamatan,

Tetapi sesuatu yang bebas, roh yang meliputi bumi dan bergerak di dalam ether.

Jikalau kata-kata ini samar-samar, maka jangan mencari kejelasannya.

Samar-samar dan remang-remang adalah awal dari segala sesuatu, tapi bukan akhirnya.

Dan kuingin engkau mengenangku sebagai awal.

Kehidupan dan semua yang hidup, disusun

napas itu, kau akan berhenti melihat semua yang lain,

Dan pabila kau mampu mendengar bisikan mimpi, kau tak ingin mendengar suara yang lain.

Namun kau tak dapat melihat, pun tak bisa mendengar, dan itu baik adanya.

Cadar yang meredupkan matamu akan disingkapkan oleh tangan yang menenunnya,

Dan tanah liat yang menyumpal telingamu akan ditusuk oleh jemari yang meremasnya.

Dan kau akan melihat lagi.

Dan kau akan mendengar kembali.

Tapi kau takkan menyesal telah mengalami kebutaan, pun tiada kecewa telah mengalami tuli telinga.

Sebab di hari itu kau akan tahu manfaat tersembunyi di dalam segala sesuatu,

Dan kau akan mensyukuri kebutaan sebagaimana kau akan mensyukuri cahaya.

Setelah menuturkan kata-kata ini dia memandang sekitarnya, dan dia melihat nakhoda kapalnya sedang berdiri dekat kemudi, dan kini memandang layar yang penuh terkembang, serta cakrawala di kejauhan.

Dan dia berkata:

Sabar, sangat penyabar, adalah sifat nakhoda kapalku.

Angin bertiup dan layar gelisah.

Bahkan kemudi memohon petunjuk arah;

Namun nakhodaku tenang menunggu keheninganku.

Dan para pelautku ini, yang telah mendengar paduan suara samudra luas, mereka pun dengan sabar mendengarku.

Kini mereka tak kan menunggu lebih lama.

Aku telah siap.

Sungai telah bermuara ke samudra dan se-

kali lagi bunda nan agung mendekap putranya pada dadanya.

Selamat tinggal, rakyat Orphalese.

Hari telah berlalu.

Sebagaimana teratai mengatupkan kelopaknya untuk menyambut hari baru.

Apa yang diberikan kepada kita di sini akan kita terima,

Dan kalau itu tidak cukup, maka kembali kita mesti datang bersama dan bersama-sama mengulurkan tangan kita kepada sang pemberi.

Jangan lupa bahwa aku akan kembali kepadamu.

Tiada lama lagi, kerinduanku akan mengental jadi debu dan buih bagi raga yang baru.

Tiada lama lagi, sejenak istirah dalam hembusan angin lalu, seorang ibu baru akan melahirkanku.

Selamat tinggal padamu dan masa muda yang telah kulewatkan bersamamu.

Itu semua ada ketika kemarin kita bersua dalam mimpi.

Kau menyanyi untukku dalam kesendirianku, dan dari kerinduanmu telah kubangun sebuah menara di angkasa.

Tapi kini tidur kita telah susut dan mimpi pun telah berakhir, dan tiada lama lagi fajar pun hadir.

Terik siang menerpa dan terjagalah kita: inilah saat kita mesti berpisah.

Pabila di senjakala ingatan kita akan bertemu sekali lagi, kita akan kembali berbicara bersama-sama dan kau akan menyanyikan untukku sebuah lagu yang lebih mendalam dan berisi. Dan pabila tangan kita akan bersua di lain mimpi, kita akan membangun menara lagi di angkasa tinggi.

* * *

Sambil berkata dia membuat suatu isyarat kepada para kelasi, dan dengan segera mereka membongkar jangkar dan membuat kapal lepas dari tambatannya, dan mereka bergerak ke arah timur.

Dan gemuruh teriakan bangkit dari orang-orang itu, bagaikan dari kesatuan hati, dan teriakan itu membubung menggapai petang dan dibawa ke luar ke atas samudra laksana tiupan sangkakala nan agung.

Hanya Almitra yang membisu, sambil memandang buritan kapal sampai lenyap ke dalam kabut.

Dan ketika semua orang telah pergi, dia masih berdiri sendirian di atas dermaga, mengenang ucapan terakhir yang terpateri dalam hati:

"Sejenak istirah dalam hembusan angin lalu, seorang ibu baru akan melahirkanku." •